



Revisi Penelitian Linguistik

**ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN
NOVEL-NOVEL *BEST SELLER***

Dalwiningsih

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
2013



Revisi Penelitian Linguistik

**ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN
NOVEL-NOVEL *BEST SELLER***

Dalwiningsih

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan laporan penelitian tentang Analisis Kualitas Terjemahan Pada Novel-novel *Best Seller* ini dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis, penilai yang telah memberikan catatan perbaikan pada proposal penelitian ini dan mahasiswa jurusan bahasa Inggris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membuat penelitian ini lebih sempurna.

Sidoarjo, 15 September 2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kajian Pustaka	4
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Jenis-jenis Penilaian Kualitas Terjemahan	7
1.1.1 Uji keakuratan	7
1.1.2 Uji keterbacaan	7
1.1.3 Uji kewajaran	8
1.1.4 Uji keterpahaman	8
1.1.5 Uji keajegan	9
1.1.6 Terjemahan lik	9
1.1.7 Teknik Cloze	9
1.6.2 Kriteria Penilaian Kualitas Terjemahan	9
Bab II Metodologi Penelitian	
2.1 Rancangan Penelitian	12
2.2 Data Penelitian dan Sumber Data	12
2.3 Teknik Pengumpulan Data	13
2.4 Teknik Analisis Data	14
3.5 Sistematika Penulisan	15
Bab III Analisis Data	
3.1 Penerjemahan pada Novel <i>Best Seller</i>	19
3.1.1 Uji keakuratan	20
3.1.2 Uji keterbacaan	24
3.1.3 Uji kewajaran	27
3.1.4 Uji keterpahaman	30
3.1.5 Uji keajegan	32
Bab IV Simpulan dan Saran	
4.1 Simpulan	42
4.2 Saran	43
Daftar Pustaka	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang dapat mengomunikasikan atau mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Maksud dari pernyataan tersebut adalah seorang penerjemah dituntut atau diharapkan dapat menyampaikan makna dengan setia kepada pembaca, yaitu menyampaikan semua informasi yang menjadi tujuan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tepat, jujur, dan jelas. Hal ini untuk menghindari salah paham atau kurang lengkapnya maksud dan tujuan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Setakat ini, kegiatan penerjemahan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya penerjemah yang masuk ke bidang penerjemahan. Peningkatan kuantitas penerjemah tentu hal yang menggembirakan bagi

negara Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk terbesar ke-lima di dunia. Bangsa ini membutuhkan banyak penerjemah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai pengetahuan dari beragam disiplin ilmu.

Peningkatan jumlah penerjemah harus diikuti oleh peningkatan kualitas hasil terjemahan. Setakat ini, sebagian pembaca terjemahan mengeluhkan hasil terjemahan yang terkesan kurang tepat. Hasil terjemahan yang saat ini banyak diterbitkan terasa kurang kontrol. Ada pernyataan dari sebagian masyarakat bahwa fenomena saat ini yang terjadi adalah pihak editor lalai dalam tugas utamanya sebagai penyunting untuk menilai hasil terjemahan. Dugaan tersebut dialamatkan ke editor karena demi mengejar nilai ekonomis, mereka mengabaikan standar dan etika penerjemahan. Penerbit yang sudah mempunyai nama tetap melakukan kontrol ketat terhadap setiap tahapan atau proses penerjemahan sebelum hasil terjemahan tersebut dicetak dan diterbitkan untuk dikonsumsi secara umum.

Hartono (2009: 90) memaparkan kriteria untuk menilai kualitas terjemahan, yaitu pertama adalah keakuratan, artinya teks terjemahan harus mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna yang ada dalam bahasa sumber. Penerjemah tidak boleh menghilangkan atau mengurangi makna apalagi mengubah informasi yang terdapat dalam bahasa sumber. Untuk meminimalkan resiko tersebut, pembacaan ulang mutlak diperlukan.

Kriteria kedua yaitu kejelasan. Jelas mempunyai arti hasil terjemahan dapat dibaca dengan baik. Bahasa yang digunakan dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh pembaca. Untuk mengetahui terjemahan tersebut baik, penerjemah dapat meminta respon atau penilaian dari pembaca tentang informasi yang ada dalam terjemahan tersebut.

Yang terakhir yaitu kewajaran. Naskah terjemahan disebut wajar jika tata bahasa dan gaya bahasa yang digunakan tidak kaku serta menyesuaikan dengan bahasa pembaca bahasa sasaran. Penerjemah harus menguasai bahasa sumber supaya dapat menyampaikan pesan atau makna terjemahan secara wajar sehingga tidak seperti naskah terjemahan. Misalkan seorang penerjemah mampu memberi informasi ke dalam bahasa sasaran tetapi bahasa yang digunakan kaku atau tidak wajar, hal tersebut juga mengganggu kenyamanan pembaca. Jika hal itu yang terjadi, naskah terjemahan menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa sumber tentulah seorang penerjemah mengabaikan kriteria ketiga dalam menilai penerjemahan yaitu wajar.

Menilai terjemahan dapat diukur dari beberapa strategi. Pada kenyataannya proses dan hasil terjemahan tetaplah kegiatan yang tidak semudah anggapan khalayak pada umumnya. Proses ini melibatkan berbagai aspek yang kompleks seperti kebudayaan dan sistem serta struktur bahasa yang berbeda. Terkait dengan penerjemahan karya sastra, penerjemah seyogyanya mempunyai jiwa seni yang baik. Dalam karya sastra, bahasa dan irama yang digunakan menuntut kelihaian penerjemah dalam menyampaikan serta menerjemahkannya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan jenis-jenis kualitas penerjemahan yang ada ataupun kasus yang muncul dalam terjemahan novel-novel *best seller*. Novel-novel tersebut mempunyai segmen atau pagsa pasar yang menjanjikan, dengan permintaan yang cukup tinggi maka kualitas juga harus tetap menjadi syarat wajib yang melekat di dalamnya. Permintaan yang tinggi karena novel-novel tersebut inspiratif sehingga sangat menarik minat masyarakat terutama pembaca muda yang berasal dari pendidikan tinggi. Di Indonesia antusiasme bacaan karya sastra—novel—sangat digemari banyak kalangan, dari usia muda sampai produktif.

Pemilihan objek tentang novel menarik karena setakat ini banyak novel-novel *best seller* karya penulis dari luar negeri maupun dalam negeri yang dialihbahasakan atau diterjemahkan ke beberapa bahasa sasaran. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu peneliti memilih kajian dan objek tersebut sebagai objek penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik penerjemahan pada novel–novel *best seller* ?
2. Bagaimanakah kualitas penerjemahan novel–novel *best seller*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan kualitas penerjemahan pada novel-novel *best seller*. Dalam proses penerjemahan karya sastra-- novel-- tentu diperlukan kemampuan lebih dari sekadar penerjemah umum, kemampuan dalam hal ini yaitu intuisi di ranah seni. Novel-novel *best seller* yang diminati masyarakat tentu memiliki pesona di dalamnya. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang penilaian penerjemahan novel–novel *best seller*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik penerjemahan novel–novel *best seller*.
2. Mendeskripsikan kualitas penilaian penerjemahan novel–novel *best seller*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan kajian ini dapat memperkaya khazanah kajian penerjemahan.

Sementara secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penerjemah. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi proses kreatif para penerjemah. Sedangkan bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang kajian terjemahan.

1.5 Kajian Pustaka

Topik tentang penilaian terjemahan pernah diuraikan oleh Mashadi Said. Beliau adalah pengajar di Universitas Guna Darma, Jakarta. Dalam mata kuliah penerjemahan, salah satu bahasan yang dipaparkan adalah menilai terjemahan. Menurutnya, menilai suatu terjemahan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu akurat, wajar, dan jelas. Dalam teknik menilai penerjemahan ada beberapa cara yang dipaparkan, antara lain:

1. Uji keakuratan
2. Uji keterbacaan
3. Uji kewajaran
4. Uji keterpahaman
5. Uji kekonsistenan
6. Terjemahan balik

Penelitian ini juga akan bersinggungan dengan analisis kontrastif. Penelitian tentang analisis kontrastif kajian penerjemahan frasa nomina pernah dilakukan oleh Mooryati Soedibyo, 2005. Menurut Soedibyo, dalam analisis kontrastif apabila dua

unsur-unsur bahasa yang dibandingkan (bahasa pertama dan bahasa target) mempunyai karakteristik yang sama, hal itu akan mempermudah pembelajar untuk mempelajari bahasa target. Akan tetapi, apabila unsur-unsur yang dibandingkan memperlihatkan karakteristik yang berbeda, hal tersebut akan mempersulit pembelajar untuk mempelajari bahasa target.

Dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa menerjemahkan tidak sama dengan mengalihbahasakan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Suatu frasa nomina bahasa Inggris dapat melahirkan lebih dari satu terjemahan bahasa Indonesia. Penerjemah harus dapat memahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pola konstruksi frasa nomina bahasa Inggris dan frasa nomina bahasa Indonesia. Persamaan dan perbedaan tersebut menyangkut jenis dan susunan kata yang membentuk frasa nomina itu. Jenis kata tertentu dalam bahasa Inggris tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan jenis kata tertentu dalam bahasa Indonesia juga tidak dijumpai dalam bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan buku panduan penerjemahan yang komprehensif yang ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga dapat membantu penerjemah atau pembaca menerjemahkan frasa nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian tentang kajian terjemahan juga dilakukan oleh Siti Hariti Sastriyani (2011) yang mengatakan dalam menganalisis karya sastra terjemahan, perlu dibandingkan teks asli dan teks bahasa sasaran. Perlu juga dibandingkan antara teks karya sastra aslinya dengan resepsi hasil terjemahannya. Penelitiannya membahas tentang Sastra Terjemahan Indonesia –Perancis.

1.6 Landasan Teori

Penerjemah mempunyai peran yang strategis dalam proses transfer informasi. Menerjemahkan memerlukan kejelian dan kecermatan dari seorang penerjemah terhadap bahasa sumber. Sadtono (1985: 11) merinci empat kriteria penting dalam menerjemahkan, yaitu (1) persamaan segi arti lebih diutamakan daripada kesamaan segi kata demi kata, (2) kesamaan segi arti lebih diutamakan daripada kesamaan segi bentuk karangannya, (3) bentuk lisan lebih diutamakan daripada bentuk tulis, dan (4) bentuk yang diterima dan digunakan oleh pembaca lebih diutamakan daripada bentuk yang lebih berderajat. Kriteria pertama memandang terjemahan dari segi bentuk bahasanya. Cara menerjemahkan teks bahasa sumber didasarkan pada konteksnya bukan terhadap sistem menerjemahkan perkataan dengan perkataan. Ketepatan segi arti lebih diutamakan karena setiap bahasa menyatakan sesuatu pengalaman.

1.6.1 Jenis-jenis Penilaian Kualitas Terjemahan

Hartono (2009: 92) memerinci tentang jenis-jenis penilaian kualitas penerjemahan. Menurutnya terdapat beberapa strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas penerjemahan, yaitu:

a. Uji keakuratan (*Accuracy Test*)

Uji model ini untuk mengetahui tentang makna yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sudah sama. Untuk mengetahui hal ini dapat dilakukan dengan mengecek kesepadanan isi dan semua informasi dalam bahasa sumber sudah tercakup. Penerjemah harus setia pada bahasa sumber untuk mengkomunikasikan informasi yang sama dan respon emosional yang sama juga dengan naskah asli.

b. Uji keterbacaan (*Readability Test*)

Hasil terjemahan yang tinggi nilai keterbacaannya akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Begitupun sebaliknya, jika tulisan tersebut sangat sukar dipahami atau dibaca maka tingkat keterbacaannya adalah rendah. Uji keterbacaan dapat dilakukan dengan menganalisis pilihan kata (*diction*), bangun kalimat (*sentence construction*), susunan paragraf (*paragraf organization*), unsur ketatabahasaannya (*grammatical elements*), jenis huruf (*size of type*), tanda baca (*punctuation*), ejaan (*spelling*), spasi antarbaris (*spaces between lines*), dan ukuran margin (*size of margin*).

c. Uji kewajaran (*Naturalness Test*)

Larson dalam Hartono(2009:95) menyampaikan bahwa tujuan penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan idiomatik, yaitu terjemahan yang mempunyai makna sama dengan bahasa sumber dan dinyatakan secara wajar dalam bahasa sasaran. Hal itu harus memenuhi syarat, (1) makna dalam teks sumber dikomunikasikan dengan akurat, (2) makna yang dikomunikasikan menggunakan bentuk gramatika dan kosakata yang wajar, dan (3) terjemahan itu merupakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks bahasa sasaran.

d. Uji keterpahaman (*Comprehension Testing*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa hasil terjemahan dimengerti secara benar oleh pembaca bahasa sasaran. Kesalahan yang dapat terjadi dalam uji ini yaitu kesalahan referensial antara lain tentang fakta, dunia nyata, dan proposisi. Dalam uji ini tidak terkait dengan kata-kata. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan tinjauan ulang dan membuat daftar tanya tentang naskah yang diterjemahkan.

e. Uji keajegan(*Consistency Check*)

Uji keajegan memerlukan perhatian yang cermat. Hal ini berkaitan dengan keajegan dalam pengetikan tentang kata-kata yang digunakan, misal nama atau nama tempat. Selain itu penggunaan tanda baca juga memerlukan perhatian yang teliti seperti tanda tanya, koma, kurung, titik dua, titik koma, tanda seru, dan tanda baca lainnya.

f. Terjemahan balik (*Back-translation*)

Terjemahan ini dilakukan ketika naskah bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dan diterjemahkan lagi menjadi bahasa sumber¹. Untuk menilai hasil terjemahan, terjemahan bahasa sumber 1 dibandingkan dengan bahasa sumber asli. Semakin tinggi atau dekat terjemahan bahasa sumber 1 terhadap bahasa sumber asli maka nilainya akan tinggi.

Akan tetapi uji terjemahan model ini juga menjadi perdebatan karena memunculkan pertanyaan. Siapa yang layak menilainya dan ada kekhawatiran jika penilai atau peneliti mengambil simpulan yang keliru terhadap hasil terjemahan bahasa sumber 1.

g. Teknik cloze (*Cloze technique*)

Teknik ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran sebagai indikator kualitas terjemahan. Kelemahan teknik ini adalah tidak mengukur keakuratan pesan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dan tidak mempertimbangkan latar belakang pengetahuan pembaca terhadap pokok bahasan terjemahan.

1.6.2 Kriteria Penilaian Kualitas Terjemahan

Hurtarto Abdir dalam Hartono (2009: 103) mengungkapkan empat prinsip dasar dalam proses menilai terjemahan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Penguji harus setia terhadap kriteria yang sudah ditetapkan dan pengji juga mematuhi kriteria tersebut.
2. Kriteria penilaian tergantung pada konteks (jenis teks yang digunakan) dan fungsi penilaian (jenis test yang digunakan). Dengan kata lain, penilai harus mempertimbangkan pertanyaan mengapa, untuk apa, dan untuk siapa penilaian itu dilakukan.
3. Objek penilaian yang sedang dinilai, yaitu penilai mempertimbangkan yang seharusnya dievaluasi dan yang dapat dievaluai.
4. Penilai dalam hal ini peneliti juga mempertimbangkan faktor tentang pengji, mempunyai kemampuan atau kompetensi teruji atau tidak.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa bahasan tentang penilaian terjemahan juga tidak terlepas dari analisis kontrastif. Soedibyo (2005: 47) mengungkapkan beberapa pemahaman tentang analisis kontrastif, yaitu:

1. analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan atau perbedaan unsur-unsur tersebut.
2. perbandingan unsur-unsur tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu perbandingan dalam suatu masa tertentu yang terbatas tanpa melibatkan perkembangan historis dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan.
3. hasil perbandingan dimaksudkan untuk berbagai kepentingan dan keperluan dari pemahaman umum dan keperluan praktis.

Sastriyani mengatakan (2011: 2) dalam menganalisis karya sastra terjemahan, perlu dibandingkan teks asli dan teks bahasa sasaran. Berdasarkan karakteristik

terjemahan karya sastra, perlu dibandingkan hal-hal yang berkaitan dengan isi dan muatan estetikanya. Perlu juga dibandingkan antara teks karya sastra aslinya dengan resepsi hasil terjemahannya. Terjemahan dalam karya sastra merupakan transformasi kreasi yang menyajikan aspek bahasa, aspek sastra, dan aspek budaya. Sistem bahasa sasaran dan bahasa sumber harus dikuasai oleh penerjemah. Penerjemah harus memiliki wawasan budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Budaya merupakan keseluruhan pola pikir dan pengetahuan, baik yang berwujud materi maupun nonmateri. Wawasan tentang aspek teks sastra yang berupa fungsi ekspresif, pentingnya permainan konotatif, simbolik penonjolan bentuk dan isi, gaya bahasa, bentuk ambiguitas, tidak mengenal batas waktu dan tempat, dan nilai universal. Sehingga seorang penerjemah harus memiliki kepekaan dan kemampuan estetik.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Rancangan Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan terjemahan pada bahasa sasaran yang pada penelitian ini meliputi bahasa Inggris dan Indonesia sebagai bahasa sasaran juga bahasa sumber. Sebagian teks bahasa sumber adalah novel berbahasa Inggris dengan bahasa sasarannya yaitu bahasa Indonesia, dan pada teks terjemahan bahasa Indonesia yang dijadikan data secara otomatis berfungsi sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasarannya. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu teks naskah hasil terjemahan dari informan. Apakah hasil terjemahan tersebut mempunyai tingkat kemiripan yang cukup dekat dengan novel hasil terjemahan yang sudah diterbitkan. Jadi fungsi dari informan adalah sebagai penerjemah ulang dari novel-novel tersebut. Teks terjemahan yang dihasilkan oleh mereka akan dianalisis dan disandingkan dengan teks terjemahan dari novel tersebut. Dari analisis tersebut diharapkan dapat dideskripsikan mengenai

bentuk terjemahannya yang pada analisis akhir dapat ditarik simpulan tentang kualitas terjemahan novel tersebut. Jika hasil teks terjemahan mempunyai tingkat kemiripan tinggi maka novel tersebut dapat dikategorikan sebagai novel yang bagus. Penilaian bagus sebuah novel dalam kerangka ini adalah terjemahannya mempunyai bentuk yang sama meskipun diterjemahkan ulang. Peneliti menggunakan teknik penerjemahan balik pada penelitian ini. Pada pengamatan tersebut diperoleh deskripsi terjemahan yang mendekati dan sesuai dengan kedua bahasa sasaran dan sumber tersebut. Hasil penelitian ini berupa deskripsi informasi sehingga pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

2.2 Data Penelitian dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah naskah dari novel-novel *best seller*. Novel-novel ini sangat laris pada masa terbitnya yaitu tahun 2006-an. Novel yang diambil sebagai sampel data antara lain 'New Moon' karya Stephenie Meyer (2006), 'The Alchemist' karya Paulo Coelho (2007), dan 'Negeri Lima Menara' oleh Anwar Fuadi (2007). Sedangkan sumber data adalah naskah terjemahan dari novel-novel tersebut yaitu New Moon, The Alchemist, dan Negeri Lima Menara. Sedangkan sumber data adalah teks terjemahan dari informan. Jadi sebagai data dalam penelitian ini adalah novel-novel *best seller* sedangkan sumber datanya adalah hasil terjemahan novel-novel tersebut yang dikerjakan oleh informan.

Dari ketiga novel tersebut hanya akan diambil sebagian naskah atau bab. Tidaklah memungkinkan peneliti mengambil seluruh bagian dari ketiga novel tersebut karena kendala waktu dan hal lainnya. Dalam setiap novel, peneliti mengambil satu bab sebagai

sumber data. Bab diambil secara acak dalam setiap novel. Untuk memudahkan dan tanpa ada perlakuan yang khusus, bab awal lebih banyak digunakan untuk instrument penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan sastra Inggris dari Universitas Islam Negeri Malang semester tujuh. Mereka akan menerjemahkan sebagian teks bahasa sumber dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Latar belakang pengambilan subjek adalah mahasiswa yang mampu atau memahami bahasa Inggris dengan memadai. Hal tersebut sebagai syarat pengambilan data yang ditentukan oleh peneliti, sehingga jurusan yang sesuai akan lebih memudahkan responden dalam menjawab dan mengerjakan instrumen penelitian. Karya sastra—novel—adalah lingkup yang lekat dengan mahasiswa dari jurusan sastra, meskipun ini adalah anggapan secara umum atau generalisasi.

Dalam analisis akan dilihat dan diukur kualitas terjemahan novel *best seller* tersebut. Tahap penganalisisan diambil dari data hasil terjemahan yang sudah dikerjakan oleh mahasiswa. Data mentah dari mahasiswa akan diolah sesuai dengan uji kualitas terjemahan menggunakan teknik uji terjemahan balik (*back translation testing*).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti melakukan penyimakan terhadap novel-novel *best seller* dan melakukan pencatatan dalam kartu data yang termasuk kualitas penerjemahan. Kemudian peneliti juga mencermati ketepatan kalimat-kalimat terjemahannya yang terdapat dalam novel terjemahan tersebut. Kalimat dalam bahasa Inggris yang menurut peneliti kurang tepat

terjemahannya ditulis dalam kartu data. Masing-masing kartu data akan dianalisis dalam tahap selanjutnya.

2.4 Teknik Analis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu simak dan catat. Simak dalam pengertian, peneliti mengamati atau menjaga responden dalam pengambilan data. Sedangkan catat yaitu hasil terjemahan yang dilakukan oleh responden sebagai sumber data peneliti dalam langkah analisis selanjutnya. Responden adalah mahasiswa jurusan sastra Inggris. Secara kemampuan dapat digolongkan menjadi dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa asing—Inggris—sebagai bahasa sumber naskah terjemahan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pengambilan data. Peneliti maksimalkan menjaring data sesuai prosedur sehingga dapat menghasilkan data dan sumber data yang sahih. Berawal dari data yang riil tahap analisis data akan dapat dilakukan dengan objektif. Mahasiswa akan mengerjakan instrumen penelitian yang sudah disediakan oleh peneliti. Hasil dari kegiatan itu adalah data. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data dari sekian responden yang berbentuk tulisan atau naskah hasil terjemahan untuk dapat dianalisis sesuai dengan teknik yang dipilih oleh peneliti.

Untuk dapat menjawab rumusan masalah yaitu karakteristik penerjemahan dan kualitas penerjemahan novel *best seller*, peneliti memerlukan analisis yang tepat. Penganalisisan terjemahan ini sesuai dengan teknik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jadi, informan mendapat beberapa bab dari naskah bahasa sumber untuk diterjemahkan balik ke dalam

bahasa sasaran. Secara urutan proses penganalisisan dapat dideskripsikan secara garis besar. Pertama, naskah sumber yang sudah diterjemahkan ke bahasa sasaran kemudian diterjemahkan lagi kedalam bahasa sumber 1. Teknik ini disebut teknik terjemahan balik. Sebenarnya terdapat beberapa macam strategi untuk mengukur kualitas terjemahan seperti disebutkan dalam landasan teori. Penentuan strategi ini supaya peneliti lebih fokus dan maksimal dalam analisis data.

Kedua yaitu teknik analisis kontrastif. Setelah dilakukan terjemahan ulang secara otomatis, peneliti melakukan perbandingan terhadap hasil terjemahan yang dilakukan oleh informan. Sehingga dalam analisis terjemahan ini, peneliti perlu menggunakan teknik analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan dan atau perbedaan unsur-unsur tersebut. Dalam tahap analisis data, akan dilakukan identifikasi terhadap naskah hasil terjemahan bahasa sumber 1. Selanjutnya juga diuraikan tentang analisis kontrastif karena dalam penerjemahan pasti ada karakteristik yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Instrumen penelitian ini yaitu naskah teks sumber yang diberikan kepada informan untuk diterjemahkan ulang. Naskah teks sumber ada dua macam yaitu teks bahasa Inggris dan teks bahasa Indonesia. Masing-masing dapat disebut naskah sumber jika dianggap sebagai naskah utama yang harus diterjemahkan.

2.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, laporan penelitian ini terdiri dari: Bab I: Pengantar, berisi (1) Latar Belakang, (2) Masalah, (3) Tujuan, (4) Manfaat, (5) Kajian Pustaka, (6) Kerangka Teori,

dan (7) Metode Penelitian. Bab II: Konsep Dasar Penerjemahan. Bab III: Karakteristik Penerjemahan Novel-novel *best seller*. Bab IV: Penilaian Kualitan Penerjemahan Novel-novel *best seller*. Bab IV: Simpulan dan saran.

BAB III

ANALISIS DATA

Nababan (2003) mendeskripsikan aktivitas penerjemahan sebagai hal yang bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan dan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. Pembaca akan mudah menerima dan memahami teks bahasa sasaran jika proses penerjemahan dari bahasa sumber terwujud dengan baik. Dalam hal ini kompetensi dari seorang penerjemah memegang peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu, lanjutnya diperlukan penelitian atau pembuktian terhadap suatu terjemahan untuk dapat dikatakan berkualitas atau tidak hasil terjemahan tersebut. Selain itu pembaca teks bahasa sasaran sebagai tujuan akhir dari suatu terjemahan, tanggapan dan keterpahaman mereka terhadap terjemahan juga perlu diteliti. Mungkin saja bagi sebagian pembaca hasil terjemahan dapat dipahami dengan mudah meskipun mungkin dari segi isi menyimpang dari teks bahasa sumber. Begitu juga dapat terjadi bahwa hasil

terjemahan ternyata sulit dipahami oleh pembaca meskipun mengandung makna dan pesan yang sama dari teks bahasa sumber.

Akhirnya berpulang kembali kepada masing-masing individu penerjemah sebagai pelaku utama dalam aktivitas penerjemahan bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan kemampuannya dalam merealisasikan tahapan-tahapan dalam proses penerjemahan akan sangat mempengaruhi kualitas terjemahannya.

Pada umumnya penelitian penerjemahan di Indonesia berorientasi pada produk. Maksudnya yaitu memusatkan kajiannya pada tingkat keakuratan pengalihan pesan dan tingkat keterbacaan teks terjemahan. Bidang terjemahan yang diteliti bermacam-macam, mulai dari tataran kata hingga tataran teks. Dalam makalah Nababan (2003) menyebutkan beberapa penelitian tentang penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk. beberapa penelitian tersebut antara lain, Evandri (1999) mengkaji ragam makna preposisi bahasa Inggris (at, for, from, in, of, on, to, under, with) dan cara preposisi-preposisi tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Wismawati (2000) mengkaji terjemahan kata ganti penghubung bahasa Inggris yang digunakan dalam klausa adjektif. Indonesia. Kemudian, pada tataran frasa, Sujiani (1988) mengkaji tingkat keakuratan terjemahan frasa kerja bahasa Inggris yang mengandung leksem *go*, *give*, dan *take*. Sedangkan, pada tataran kalimat, Nababan (1989) menganalisa tingkat keakuratan terjemahan beragam tipe kalimat bahasa Inggris untuk menentukan mutu terjemahan buku teks tentang metode penelitian. Berikutnya, pada tataran teks, Suryawinata (1982) mengevaluasi tingkat keterbacaan terjemahan karya sastra. Dia menemukan bahwa

tingkat keterbacaan teks tejemahan berada di atas tingkat keterpahaman pembaca bahasa sasaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik garis besar dari tujuan penelitian-penelitian tersebut terkait dengan tingkat keakuratan dan keterbacaan terjemahan, sedangkan yang lainnya terfokus pada cara kata atau ungkapan tertentu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Selanjutnya informasi tersebut dapat bermanfaat bagi penelitian yang relevan selanjutnya dan berguna bagi pihak penerbit juga. Meskipun bagi peneliti terkadang temuan-temuan dalam penelitian itu kebanyakan bagian hanya didasarkan pada interpretasi pribadi atau subyektifitas mereka terhadap produk tersebut.

Menurut Suryawinata dan Hariyanto (2000:153) dalam menerjemahkan karya sastra seperti novel, memerlukan syarat-syarat khusus yang mutlak dimiliki oleh seorang penerjemah. Syarat-syarat bagi seseorang yang akan menerjemahkan karya sastra khususnya novel sebagai berikut:

1. memahami bahasa sumber (baca:Inggris) dengan hampr sempurna
2. mampu memakai bahasa sasaran (baca: bahasa Indonesia) secara baik, benar, dan efektif.
3. mengetahui karya sastra dan teori terjemahan
4. memiliki kepekaan terhadap karya sastra
5. memiliki keuwesan kognitif dan sosiokultural
6. mempunyai keuletan dan motivasi yang kuat.

Dalam proses penerjemahan, secara umum seorang penerjemah tidak dapat menerjemahkan kata per kata atau kalimat saja tetapi dia harus melihat konteks keseluruhan karya sastra tersebut. Dengan demikian isi dan pesan dari bahasa sumber

dapat tersampaikan ke dalam bahasa sasaran dengan apik dan enak. Jika hal tersebut tercapai, penerjemah tersebut dapat dikatakan berhasil melakukan kegiatan penerjemahan.

Untuk menganalisis karakteristik novel terjemahan ini peneliti mengambil dari referensi Hariyanto (2000:36) yang menggolongkan terjemahan menjadi empat kategori yaitu: 1) Terjemahan sempurna, yaitu pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan pembaca teks bahasa sasaran menunjukkan respon yang sama dengan pembaca teks bahasa sumber, 2) Terjemahan memadai yaitu terjemahan yang mementingkan keluwesan teks bahasa sasaran sehingga pembaca teks bahasa sasaran bias membaca dengan nyaman, 3) Terjemahan komposit, yaitu terjemahan dilakukan dengan sebaik mungkin sehingga semua aspek teks bahasa sumber bias dialihkan ke dalam teks bahasa sasaran, dan 4) Terjemahan naskah ilmiah dan teknik, yaitu naskah itu untuk masyarakat bahasa sasaran.

Sedangkan untuk penilaian ketepatan dilakukan atas dasar kesepadanan makna dan gaya. Dalam tahap ini dilakukan perbandingan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran kalimat demi kalimat.

Dalam proses penerjemahan diperlukan kejelian dan kecermatan dari seorang penerjemah terhadap bahasa sumber. Sadtono (1985: 11) memberikan empat kriteria penting dalam menerjemahkan, yaitu (1) persamaan segi arti lebih diutamakan daripada kesamaan segi kata demi kata, (2) kesamaan segi arti lebih diutamakan daripada kesamaan segi bentuk karangannya, (3) bentuk lisan lebih diutamakan daripada bentuk tulis, dan (4) bentuk yang diterima dan digunakan oleh pembaca lebih diutamakan daripada bentuk yang lebih berderajat. Kriteria pertama memandang terjemahan dari segi

bentuk bahasanya. Cara menerjemahkan teks bahasa sumber didasarkan pada konteksnya bukan terhadap sistem menerjemahkan perkataan dengan perkataan. Ketepatan segi arti lebih diutamakan karena setiap bahasa menyatakan sesuatu pengalaman dengan menggunakan simbol-simbol tertentu dan terdapat perbedaan anatara satu bahasa dan bahasa yang lain dalam penyusunan dan pengaturan simbol-simbol untuk menyatakan sesuatu pengalaman.

Soedibyo (2005: 47) mengungkapkan beberapa pemahaman tentang analisis kontrastif, yaitu:

1. analisis kontrastif berkaitan dengan perbandingan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih untuk mengetahui persamaan atau perbedaan unsur-unsur tersebut.
2. perbandingan unsur-unsur tersebut dilakukan secara sinkronis atau deskriptif, yaitu perbandingan dalam suatu masa tertentu yang terbatas tanpa melibatkan perkembangan historis dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan.
3. hasil perbandingan dimaksudkan untuk berbagai kepentingan dan keperluan dari pemahaman umum dan keperluan praktis.

Sastriyani mengatakan (2011: 2) dalam menganalisis karya sastra terjemahan, perlu dibandingkan teks asli dan teks bahasa sasaran. Berdasarkan karakteristik terjemahan karya sastra, perlu dibandingkan hal-hal yang berkaitan dengan isi dan muatan estetikanya. Perlu juga dibandingkan antara teks karya sastra aslinya dengan resepsi hasil terjemahannya. Terjemahan dalam karya sastra merupakan transformasi kreasi yang menyajikan aspek bahasa, aspek sastra, dan aspek budaya. Sistem bahasa sasaran dan bahasa sumber harus dikuasai oleh penerjemah. Penerjemah harus memiliki

wawasan budaya yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Budaya merupakan keseluruhan pola pikir dan pengetahuan, baik yang berwujud materi maupun nonmateri. Wawasan tentang aspek teks sastra yang berupa fungsi ekspresif, pentingnya permainan konotatif, simbolik penonjolan bentuk dan isi, gaya bahasa, bentuk ambiguitas, tidak mengenal batas waktu dan tempat, dan nilai universal. Sehingga seorang penerjemah harus memiliki kepekaan dan kemampuan estetik.

Selain itu dalam kegiatan penerjemahan terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi proses tersebut. Masalah terjemahan yang timbul dapat berasal dari faktor-faktor seperti:

1. budaya
2. bahasa
3. stilistika

Sedangkan proses spesifik terjemahan menurut Vinay dan Darbenet dalam Sastriyani (2011: 10) adalah:

1. peminjaman
2. tiruan
3. terjemahan harafiah
4. transposisi
5. modulasi
6. adaptasi

3.1 Penerjemahan pada Novel *Best Seller*

Dalam penjaringan data terjemahan novel *best seller* ternyata mempunyai hasil terjemahan yang mendekati bentuk asli bahasa sumber. Beberapa data yang diambil menunjukkan hasil terjemahan yang sama dengan terjemahannya. Berikut ini dipaparkan data-data yang sudah berhasil diambil.

3.1.1 Uji keakuratan (*Accuracy Test*)

Uji model ini untuk mengetahui tentang makna yang diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sudah sama. Untuk mengetahui hal ini dapat dilakukan dengan mengecek kesepadanan isi dan semua informasi dalam bahasa sumber sudah tercakup. Penerjemah harus setia pada bahasa sumber untuk mengkomunikasikan informasi yang sama dan respon emosional yang sama juga dengan naskah asli.

It wasn't Gran who called my name, and we both turned to see the addition to our small reunion. I didn't have to look to know who it was; this was a voice I would know anywhere—know, and respond to, whether I was awake or asleep... or even dead, I'd bet. The voice I'd walk through fire for—or, less dramatically, slosh every day through the cold and endless rain for.

” Bukan Gran yang memanggil namaku, dan kami pun sama-sama menoleh untuk melihat siapa gerakan yang bergabung dalam reuni kecil kami. Sebenarnya tanpa melihat pun aku sudah tahu siapa dia; itu suara yang pasti aku akan kukenali di mana pun—kukenal dan kurespons, tak peduli apakah aku sedang bangun atau tidur...atau bahkan mati, aku yakin. Suara yang untuknya aku rela berjalan melintasi api—atau, agar tidak terdengar terlalu dramatis, mengarungi hujan dan sengatan hawa dingin yang selalu datang setiap hari..”

Pada contoh bentuk terjemahan, hasil yang didapatkan dari responden cukup mencengangkan. Bentuk terjemahan ulang ternyata menunjukkan hasil yang sama dengan bahasa sasaran. Pada kasus ini perlu diperhatikan lagi tentang keakuratan pengambilan hasil data dari responden. Bentuk-bentuk perlakuan yang wajib diberikan pada saat pengambilan hasil terjemahan bahasa sasaran.

I panicked because Gran didn't know that I was in love with a vampire—nobody knew that—so how was I supposed to explain the fact that the brilliant sunbeams were shattering off his skin into a thousand rainbow shards like he was made of crystal or diamond?

Pada bentuk inipun ditemukan terjemahan yang sangat sempurna. Hasil dari bahasa sasaran memenuhi unsur keakuratan.

” Aku panik karena Gran tak tahu aku mencintai vampire—tak seorangpun mengetahuinya—jadi bagaimana aku bisamenjelaskan fakta bahwa sorot matahari yang benderanng memantul di kulit Edward dalam bentuk ribuan keping pelangi, membuatnya terlihat seakan-akan terbuat dari kristal atau berlian?”

Contoh-contoh hasil terjemahan lainnya yaitu dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang diambil dari responden seperti berikut.

What was hedoing ? The whole reason he lived in Forks, the rainiest place in the world, was so that he could be outside in the daytime without exposing his family's secret. Yet here he was, strolling gracefully toward me—with the most beautiful smile on his angel's face—as if I were the only one here.

Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran menjadi ” Apa yang Edward lakukan? Alasan utama ia tinggal di Forks, kota yang curah hujannya tertinggi di dunia, adalah

supaya ia bisa berada di luar rumah pada siang hari tanpa takut rahasia keluarganya terbongkar. Tapi sekarang ia malah melenggang santai menghampiriku—senyum termanis menghiasi wajahnya yang rupawan—seakan-akan hanya ada aku di sini”

I shot a panicked glance back at Gran, and saw that it was too late. She was just turning to stare back at me, her eyes as alarmed as mine. Edward—still smiling so beautifully that my heart felt like it was going to swell up and burst through my chest—put his arm around my shoulder and turned to face my grandmother.

Bentuk terjemahan dalam bahasa sasaran “Aku melayangkan pandangan panik kepada Gran, dan melihat itu ternyata sudah terlambat. Gran sudah berpaling menatapku, dan sorot matanya sama terkejutnya dengan sorot mataku. Edward—masih menyangkingkan senyumnya yang begitu menawan hingga membuat hatiku bagai menggelembung dan meledak memecahkan dada—merangkul bahuiku dan membalikkan tubuhku sehingga aku berdiri berhadap-hadapan dengan nenekku.”

Only then, as I looked at the bigger picture, did I notice the huge gilt frame that enclosed my grandmother's form. Uncomprehending, I raised the hand that wasn't wrapped around Edward's waist and reached out to touch her. She mimicked the movement exactly, mirrored it. But where our fingers should have met, there was nothing but cold glass...

“Barulah kemudian, saat melihat gambaran yang lebih besar, aku menyadari ada pigura emas yang membingkai sosok nenekku. Tidak mengerti, aku mengangkat tangan yang tidak memeluk pinggang Edward dan mengulurkannya untuk menyentuh nenekku. Gran meniru gerakanku dengan tepat, seperti cermin. Tapi dimana jari-jari kami seharusnya bertemu, tak ada apa-apa kecuali kaca yang dingin...”

Pada terjemahan di atas, keakuratan bentuk terjemahan benar-benar terlihat. Kesepadanan isi dan informasi dalam bahasa sumber dapat tercakup.

I woke with a start—my eyelids popping open wide—and gasped. Dull gray light, the familiar light of an overcast morning, took the place of the blinding sun in my dream.

Just a dream, I told myself. It was only a dream . I took a deep breath, and then jumped again when my alarm went off. The little calendar in the corner of the clock's display informed me that today was September thirteenth.

“Aku terbangun kaget—kelopak mataku terbuka lebar—dan terkesiap. Cahaya kelabu muram, cahaya matahari yang seperti biasa selalu tersaput mendung, menggantikan cahaya matahari yang terang benderang dalam mimpiku.

Hanya mimpi, kataku dalam hati. Itu tadi hanya mimpi. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian terlonjak lagi ketika alarmku berbunyi. Kalender kecil di sudut permukaan jam menginformasikan padaku hari ini tanggal tiga belas September.”

Contoh-contoh selanjutnya akan terlihat bahwa bahasa sumber sudah dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk yang sempurna dan akurat. Sempurna dalam terjemahan berikut karena menyampaikan informasi secara menyeluruh dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Akurat karena semua pesan dalam setiap kata dalam bahasa sumber dapat terwakili atau tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

All through the perfect summer—the happiest summer I had ever had, the happiest summer anyone anywhere had ever had, and the rainiest summer in the history of the Olympic Peninsula—this bleak date had lurked in ambush, waiting to spring.

“Sepanjang musim panas yang sempurna—musim panas paling membahagiakan yang pernah dialami, musim panas paling membahagiakan yang pernah dialami *siapa pun di mana pun*, sekaligus juga musim panas paling berhujan sepanjang sejarah kawasan Semenanjung Olympic—tanggal muram ini bergentayangan dalam diam, menunggu saat yang tepat untuk menyerang.”

When I went to brush my teeth, I was almost surprised that the face in the mirror hadn't changed. I stared at myself, looking for some sign of impending wrinkles in my ivory skin. The only creases were the ones on my forehead, though, and I knew that if I could manage to relax, they would disappear. I couldn't. My eyebrows stayed lodged in a worried line over my anxious brown eyes.

“Ketika sedang menggosok gigi, aku nyaris terkejut karena wajah yang terpantul di cermin tidak berubah. Kupandangi diriku, mencari tanda-tanda bakal munculnya keriput dikulitku yang seputih gading. Tapi satu-satunya kerutan yang ada hanya di dahi, dan aku tahu kalau akku bisa rileks, kerutan itu akan hilang. Tapi aku tidak bisa. Alisku tetap terpatri membentuk garis khawatir di atas mata cokelatku yang waswas.”

It was just a dream, I reminded myself again. Just a dream... but also my worst nightmare.

““*Itu hanya mimpi*, aku mengingatkan diriku lagi. Hanya mimpi...tapi juga mimpi burukku yang terburuk.”

3.1.2 Uji keterbacaan (*Readability Test*)

Hasil terjemahan yang tinggi nilai keterbacaannya akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Begitupun sebaliknya, jika tulisan tersebut sangat sukar dipahami atau dibaca maka tingkat keterbacaannya adalah rendah. Uji keterbacaan dapat dilakukan dengan menganalisis pilihan kata (*diction*), bangun kalimat (*sentence construction*), susunan paragraf (*paragraf organization*), unsur ketatabahasaannya (*grammatical elements*), jenis huruf (*size of type*), tanda baca (*punctuation*), ejaan (*spelling*), spasi antarbaris (*spaces between lines*), dan ukuran margin (*size of margin*).

Bentuk terjemahan yang diambil dalam data mempunyai keterbacaan yang baik. Hasil terjemahan mudah dipahami. Berikut beberapa contohnya.

Edward's face was whiter than bone as he wheeled to crouch over me, taking a clearly defensive position. A low warning growl slid from between his clenched teeth. I could tell that he wasn't breathing. Rosalie, her divine face strangely smug, stepped in front of Jasper—keeping a careful distance from his teeth—and helped Emmett wrestle him through the glass door that Esme held open, one hand pressed over her mouth and nose.

” Wajah Edward pucat pasi saat ia menghambur dan membungkuk di atas tubuhku, posisinya jelas melindungi. Geraman rendah bernada memperingatkan terdengar dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Aku tahu ia tidak bernapas.

Rosalie, wajah malaikatnya tampak puas, maju selangkah di depan Jasper—menjaga jarak dengan giginya—dan membantu Emmett menyeret Jasper keluar lewat pintu kaca yang dibuka”.

Uji keterbacaan dari bangun kalimat (*sentence construction*) dan unsur ketatabahasaan(*grammatical elements*), sudah sesuai. Setiap kalimat diterjemahkan seperti bentuk kata aslinya, ” *Edward's face was whiter than bone as he wheeled to crouch over me*” menjadi ” Wajah Edward pucat pasi saat ia menghambur dan membungkuk di atas tubuhku’. Dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sudah memenuhi unsur tersebut. Contoh-contoh selanjutnya merupakan cerminan dari bentuk keakuratan terjemahan.

He shook his head. "Too much glass in the wound." He reached over and ripped a long, thin scrap from the bottom of the white tablecloth. He twisted it around my arm above the elbow to form a tourniquet. The smell of the blood was making me dizzy. My ears rang.

“Carlisle menggelang. “Terlalu banyak serpihan kaca dilukanya.” Ia mengulurkan tangan dan merobek bagian bawah taplak meja putih menjadi kain panjang tipis. Dililitkannya kain panjang itu di bawah siku untuk membentuk semacam bebat. Bau anyir darah membuatku kepalaku pening. Telingaku berdenging.”

Alice was there. Carlisle 's black bag was already on the table, a small but brilliant desk light plugged into the wall. Edward sat me gently into a chair, and Carlisle pulled up another. He went to work at once.

“Alice telah menunggu di sana. Tas Carlisle sudah diletakkan di meja, bersama lampu meja kecil yang sudah menyala terang dicolokkan ke dinding. Edward

mendudukan aku dengan lembut ke kursi, sementara Carlisle menarik kursi lain. Ia langsung bekerja.”

Carlisle decided to intercede. "Edward, you may as well go find Jasper before he gets too far. I'm sure he's upset with himself, and I doubt he'll listen to anyone but you right now."

“Carlisle memutuskan menengahi. “Edward, lebih baik kau menemui Jasper sebelum dia jadi tak terkendali. Aku yakin dia marah pada dirinya sendiri, dan aku ragu dia mau mendengarkan nasihat yang lain selain kau sekarang ini.”

Edward's eyes narrowed as we ganged up on him, but, finally, he nodded once and sprinted smoothly through the kitchen's back door. I was sure he hadn't taken a breath since I'd sliced my finger.

“Mata Edward menyipit karena kami mengeroyoknya seperti itu, tapi akhirnya ia mengangguk sekali dan berlari kecil dengan lincah melalui pintu dapur sebelah belakang. Aku yakin ia belum menarik napas sekali pun sejak jariku teriris tadi.”

Though it erased the sting, it reminded me of the gash, and I watched Carlisle's face carefully to distract me from what his hands were doing. His hair gleamed gold in the bright light as he bent over my arm. I could feel the faint stirrings of unease in the pit of my stomach, but I was determined not to let my usual squeamishness get the best of me. There was no pain now, just a gentle tugging sensation that I tried to ignore. No reason to get sick like a baby.

“Perasaan kebas dan mati rasa menyebar di sekujur lenganku. Meski perihnya hilang, namun itu membuatku teringat pada lukaku, jadi kupandangi saja wajah Carlisle dengan saksama untuk mengalihkan pikiran dari apa yang dilakukan tangannya. Rambut Carlisle berkilau emas di bawah cahaya lampu sementara ia membungkuk di atas lenganku. Bisa kurasakan secerah rasa mual mengaduk-aduk perutku, tapi aku bertekad takkan membiarkan kegelisahan menguasaiku. Sekarang tak ada lagi rasa sakit, yang ada hanya perasaan seperti ditarik-tarik yang berusaha kuabaikan. Tak ada alasan untuk muntah-muntah seperti bayi.”

If she hadn't been in my line of sight, I wouldn't have noticed Alice give up and steal out of the room. With a tiny, apologetic smile on her lips, she disappeared through the kitchen doorway.

“Seandainya tak berada dalam jangkauan pandanganku, aku pasti takkan menyadari Alice akhirnya menyerah dan meyelinap ke luar ruangan. Dengan senyum kecil meminta maaf, ia lenyap di balik pintu dapur.”

His relaxed calm was only more amazing set in direct contrast with everyone else's reaction. I couldn't find any trace of anxiety in his face. He worked with quick, sure movements. The only sound besides our quiet breathing was the soft plink, plink as the tiny fragments of glass dropped one by one to the table.

“Ketenangan sikap Carlisle jauh lebih menakutkan saat dibandingkan reaksi yang lainnya. Tak tampak secercah pun kegugupan di wajahnya. Carlisle bekerja dengan gerakan-gerakan cepat dan mantap. Satu-satunya suara lain selain embusan napas kami yang pelan hanya bunyi *kling kling* saat pecahan-pecahan kecil kaca dijatuhkan satu demi satu ke meja.”

Plink, plink, plink. I was surprised at how much glass there seemed to be in my arm. I was tempted to glance at the growing pile, just to check the size, but I knew that idea would not be helpful to my no-vomiting strategy.

“*Kling, kling, kling.* Kaget juga aku melihat banyaknya serpihan kaca di lenganku. Aku tergoda untuk melirik tumpukan yang semakin bertambah, hanya untuk melihat ukurannya, tapi aku tahu ide itu takkan membantuku menahan keinginan untuk tidak muntah.”

"How can you do this?" I demanded. "Even Alice and Esme..." I trailed off, shaking my head in wonder. Though the rest of them had given up the traditional diet of vampires just as absolutely as Carlisle had, he was the only one who could bear the smell of my blood without suffering from the intense temptation. Clearly, this was much more difficult than he made it seem.

“Bagaimana kau bisa melakukannya?” desakku. Bahkan Alice dan Esme..” Aku tak menyelesaikan kata-kataku, hanya menggeleng heran. Walaupun mereka semua juga sudah meninggalkan diet tradisional vampire seperti halnya Carlisle, tapi hanya dia yang

sanggup mencium aroma darah tanpa merasa tergoda sedikit pun untuk mencicipinya. Jelas, itu jauh lebih sulit daripada yang terlihat.”

"What is it that you enjoy?" I wondered. It didn't make sense to me—the years of struggle and self-denial he must have spent to get to the point where he could endure this so easily. Besides, I wanted to keep him talking; the conversation kept my mind off the queasy feeling in my stomach.

“Apa yang sebenarnya kau nikmati?” tanyaku. Sungguh tak masuk akal—bertahun-tahun berjuang dan menyangkal diri untuk bisa mencapai suatu titik di mana ia bisa menahannya begitu mudah. Lagi pula aku ingin terus mengajaknya bicara; obrolan membantu mengalihkan pikiran dari perutku yang mual.

3.1.3 Uji kewajaran (*Naturalness Test*)

Larson dalam Hartono (2009:95) menyampaikan bahwa tujuan penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan idiomatik, yaitu terjemahan yang mempunyai makna sama dengan bahasa sumber dan dinyatakan secara wajar dalam bahasa sasaran. Hal itu harus memenuhi syarat, (1) makna dalam teks sumber dikomunikasikan dengan akurat, (2) makna yang dikomunikasikan menggunakan bentuk gramatika dan kosakata yang wajar, dan (3) terjemahan itu merupakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks bahasa sasaran.

Berikut contoh data dalam bentuk uji kewajaran.

He decided to spend the night there. He saw to it that all the sheep entered through the ruined gate, and then laid some planks across it to prevent the flock from wandering away during the night. There were no wolves in the region, but once an animal had strayed during the night, and the boy had had to spend the entire next day searching for it.

“Anak itu memutuskan bermalam di sana. Dia memastikan seluruh kawanan dombanya masuk melalui pintu pagar yang sudah rusak, kemudian dipalangnya pagar itu

dengan beberapa otong papan, agar domba-dombanya tidak melarikan diri di malam hari. Tidak ada serigala di daerah tersebut, tapi pernah ada dombanya yang tersesat di malam hari, dan keesokan harinya si anak lelaki harus mencarinya sepanjang hari.”

Pada uji kewajaran di atas makna dalam teks sumber dikomunikasikan dengan akurat, makna yang dikomunikasikan menggunakan bentuk gramatika dan kosakata yang wajar, dan terjemahan itu merupakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks bahasa sasaran. Secara gramatika hasil terjemahan adalah wajar karena menyesuaikan dengan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. *He arose and, taking up his crook, began to awaken the sheep that still slept* diterjemahkan ”Dia bangkit dan mengambil tongkatnya, kemudian mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur” ada konjungsi “kemudian” untuk menyelaraskan dan menghubungkan makna antar kejadian awal “Dia bangkit dan mengambil tongkatnya” dan kejadian berikutnya “mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur”. Berikut ini beberapa contoh yang masuk dalam uji keakuratan.

He arose and, taking up his crook, began to awaken the sheep that still slept. He had noticed that, as soon as he awoke, most of his animals also began to stir. It was as if some mysterious energy bound his life to that of the sheep, with whom he had spent the past two years, leading them through the countryside in search of food and water. "They are so used to me that they know my schedule," he muttered. Thinking about that for a moment, he realized that it could be the other way around: that it was he who had become accustomed to their schedule.

Dia bangkit dan mengambil tongkatnya, kemudian mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur. Dia memperhatikan bahwa begitu dia terbangun, sebagian besar dombanya juga mulai terjaga. Seolah-olah ada daya misterius yang menautkan hidupnya dengan hidup domba-domba itu, yang telah bersama-sama dengannya selama dua tahun belakangan ini, uyang telah digembalakannya menyusuri pedesaan, mencari makanan

dan air. "Mereka sudah begitu terbiasa denganku, sehingga tahu jadwalku," gumamnya. Tapi setelah dipikir-pikir, bisa jadi justru sebaliknya: dialah yang terbiasa dengan jadwal mereka.

But for the past few days he had spoken to them about only one thing: the girl, the daughter of a merchant who lived in the village they would reach in about four days. He had been to the village only once, the year before. The merchant was the proprietor of a dry goods shop, and he always demanded that the sheep be sheared in his presence, so that he would not be cheated. A friend had told the boy about the shop, and he had taken his sheep there.

Tapi selama beberapa hari belakangan ini hanya satu yang dia bicarakan pada domba-dombanya: gadis itu, putri saudagar yang tinggal di desa berjarak sekitar empat hari perjalanan dari sini. Dia baru satu kali datang ke desa itu, tahun lalu. Saudagar itu pemilik toko kain dan dia selalu minta agar domba-domba dicukur di hadapannya, supaya dia tidak ditipu. Anak itu tahu tentang itu ini dari temannya, dan ke sanalah dia membawa domba-dombanya.

"Well, usually I learn more from my sheep than from books," he answered. During the two hours that they talked, she told him she was the merchant's daughter, and spoke of life in the village, where each day was like all the others. The shepherd told her of the Andalusian countryside, and related the news from the other towns where he had stopped. It was a pleasant change from talking to his sheep.

"Yah, biasanya aku lebih banyak belajar dari domba-dombaku daripada dari buku-buku," sahut si anak. Selama dua jam berbincang-bincang, gadis itu menceritakan bahwa dia putri sang saudagar; dia juga menceritakan kehidupan di desa yang dari hari ke harinya selalu sama. Si anak gembala menceritakan pedesaan Andalusia, serta berbagai berita dari kota-kota yang pernah disinggahinya. Senang rasanya kali ini teman bicaranya bukanlah domba-dombanya"

The boy mumbled an answer that allowed him to avoid responding to her question. He was sure the girl would never understand. He went on telling stories about his travels, and her bright, Moorish eyes went wide with fear and surprise. As the time passed, the boy found himself wishing that the day would never end, that her father would stay busy and keep him waiting for three days. He recognized that he was feeling something he had

never experienced before: the desire to live in one place forever. With the girl with the raven hair, his days would never be the same again.

“Si anak lelaki menggumam-gumam tak jelas untuk menghindari menjawab pertanyaan gadis itu. Dia yakin si gadis tidak bakal mengerti. Maka dia meneruskan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya, dan sepasang mata gadis itu heran terbelalak bercampur takut, Waktu berlalu, dan si anak lelaki berharap hari itu tidak bakal berakhir: dia berharap ayah gadis itu terus sibuk, sehingga dia bisa menunggu di sini tiga hari lagi. Dia menyadari, dia merasakan Bersama gadis berambut hitam kelam ini, hari-harinya takkan pernah sama lagi.”

3.1.4 Uji keterpahaman (*Comprehension Testing*)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa hasil terjemahan dimengerti secara benar oleh pembaca bahasa sasaran. Kesalahan yang dapat terjadi dalam uji ini yaitu kesalahan referensial antara lain tentang fakta, dunia nyata, dan proposisi. Dalam uji ini tidak terkait dengan kata-kata. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan tinjauan ulang dan membuat daftar pertanyaan tentang naskah yang diterjemahkan.

Berikut contoh yang merupakan bentuk keterpahaman.

Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih menggigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. Thermometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih.

My teeth chattered. London felt chillier than Washington, D.C. but the bright blue sky and earth basked in the golden sun. Steam, resembling white smoke, snuck out from drainage holes in the sidewalk, on the road, and behind buildings. The humming and screeching of cars, red double-decker buses, and black trademark London taxis, mixed with the sounds of city-dwellers and tourists passing by. Nearly everyone was wrapped up in jackets, sweaters and thick scarves. The giant digital thermometer on the wall of a building showed minus three degrees Celcius. My breath also resembled white smoke.

Terjemahan di atas dapat dipahami tentang fakta, dunia nyata, dan proposisi. Selanjutnya beberapa paragraf yang masuk dalam uji keterpahaman ini.

Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. Walaupun dihalangi kepakan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus double decker merah menyala dan menuju ke landmark termashyur di London ini. Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya. "kaifa haluk, ya akhi!" katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.

"A little boy with golden hair in a bright red jacket suddenly ran in front of me. He was headed for dozens of pigeons swarming around bread crumbs thrown by a beggar. In the blink of an eye, this flock was disturbed, they flew up into the air, obscuring my sight. Even though the fluttering flock of pigeons were in the way, my eyes could still recognize him. The way he walked hadn't changed a bit, still energetic and explosive, only now a little fatter. I waved to Raja who just gotten off of a bright red double-decker bus, headed for this famous London landmark. He hurried to take off his leather gloves. "Kaifa haluk, ya akhi?" he asked, grasping my hand firmly. We hugged tightly, releasing 11 years of separation."

Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap

menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Aku bergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini.

“A tower and a sunset! It was an atmosphere and scenery that my heart knew quite well. Nearly a dozen years ago, beside the MP manara, we often looked at the afternoon sky, scrambling to tell about our crazy sky-high dreams: Saudi Arabia, Egypt, Europe, America, and Indonesia. I shuddered recalling these miraculous coincidences.”

Sudah sebelas tahun kami tidak tajammu sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, makrunah, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab dan kacang pistachio.

It had been eleven years since we'd *tajammu* while drinking coffee. There was no bucket of coffee, *makrunah*, or sukro peanuts. In their place, Fatia served us hot coffee, with *kofta*, *kebabs*, and *pistachios*.

3.1.5 Uji keajegan(*Consistency Check*)

Uji keajegan memerlukan perhatian yang cermat. Hal ini berkaitan dengan keajegan dalam pengetikan tentang kata-kata yang digunakan, misal nama atau nama tempat. Selain itu penggunaan tanda baca juga memerlukan perhatian yang teliti seperti tanda tanya, koma, kurung, titik dua, titik koma, tanda seru, dan tanda baca lainnya.

Berikut yang termasuk dalam bentuk keajegan.

He pressed his icy, perfect lips against my wasted cheek.

"Happy birthday," he whispered.

Edward menempelkan bibirnya yang sempurna dan sedingin es ke pipiku yang keriput.

“Selamat ulang tahun,” bisiknya.

Bentuk terjemahan di atas memperhatikan tanda baca karena dalam bentuk keajegan hal yang biasanya diperhatikan adalah berkaitan dengan kata-kata yang

digunakan, misal nama atau nama tempat. Penggunaan tanda baca memerlukan perhatian yang teliti seperti tanda tanya, koma, kurung, titik dua, titik koma, tanda seru, dan tanda baca lainnya. Berikutnya beberapa contoh terjemahan yang termasuk dalam keajegan.

"Here, please," I whispered. If he took me to the hospital, there would be no way to keep this from Charlie.

"I'll get your bag," Alice said.

"Let's take her to the kitchen table," Carlisle said to Edward.

"Di sini saja, please," bisikku. Kalau ia membawaku ke rumah sakit, cepat atau lambat Charlie pasti bakal tahu.

"Biar kuambilkan tasmu," kata Alice.

"Mari kita bawa dia ke meja dapur," kata Carlisle pada Edward.

"You don't need to be a hero," I said. "Carlisle can fix me up without your help. Get some fresh air."

I winced as Carlisle did something to my arm that stung.

"I'll stay," he said.

"Why are you so masochistic?" I mumbled.

"You don't need to be a hero," I said. "Carlisle can fix me up without your help. Get some fresh air."

I winced as Carlisle did something to my arm that stung.

"I'll stay," he said.

"Why are you so masochistic?" I mumbled.

"Well, that's everyone," I sighed. "I can clear a room, at least."

"It's not your fault," Carlisle comforted me with a chuckle. "It could happen to anyone."

"Could" I repeated. "But it usually just happens to me."

He laughed again.

"Well, itu berarti semuanya," desahku. "Aku bisa mengosongkan ruangan, paling tidak."

"Itu bukan salahmu," hibur Carlisle sambil terkekeh. "Itu bisa terjadi pada siapa pun."

"Bisa," ulangku. "Tapi biasanya hanya terjadi padaku."

Lagi-lagi Carlisle tertawa.

"Maybe." He shrugged his shoulders, but his hands remained steady. "I've never felt the need for an extended holiday." He flashed a brilliant smile in my direction. "I enjoy my work too much."

"Mungkin." Carlisle mengangkat bahu, tapi kedua tangannya tetap mantap. "aku tak pernah merasa perlu cuti lama-lama." Ia menyunggingkan senyum ceria ke arahku. "Aku terlalu menikmati pekerjaanku."

The shop was busy, and the man asked the shepherd to wait until the afternoon. So the boy sat on the steps of the shop and took a book from his bag.

"I didn't know shepherds knew how to read," said a girl's voice behind him.

The girl was typical of the region of Andalusia, with hair, and eyes that vaguely recalled the Moorish conquerors.

Toko itu sedang ramai, maka si saudagar menyuruh anak gembala itu menunggu sampai sore. Anak itu pun duduk di undak-undak toko, dan mengeluarkan buku dari tasnya.

"Ternyata anak gembala bisa juga membaca," terdengar suara seorang gadis dibelakangnya.

Wajah gadis itu khas daerah Andalusia, rambutnya hitam bergelombang, dan sepasang matanya samar-samar mengingatkan akan bangsa Moor penakluk.

"How did you learn to read?" the girl asked at one point.

"Like everybody learns," he said. "In school."

"Well, if you know how to read, why are you just a shepherd?"

"Bagaimana kau belajar membaca?" Tanya gadis itu ditengah obrolan mereka.

"Seperti orang-orang pada umumnya," sahut si anak gembala. "Di sekolah"

"Kalau kau bisa membaca, megapa kau cuma jadi gembala?"

"Ternyata ini dia Nelson's column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan."

I pointed to the sky and muttered, "Apparently this is the Nelson's Column that was in our reading book back in year three. It's bigger and taller than I'd imagined."

Malam kami habiskan bercerita tiada henti tentang apa yang kami jalani setelah tamat di PM. Atang, kawanku yang dulu selalu rajin mencatat alamat orang, mempunyai informasi lengkap tentang kabar Sahibul Menara yang lain. Yang jelas, kami tidak berenam lagi. Kami semua sudah menikah. Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya.

We spent the night telling endless stories about what we'd done since graduating from MP. Atang, who'd always been the most diligent about writing down people's addresses, had complete information on what the rest of the Fellowship of the Manara was up to. Obviously , there was no longer just the six of us. We'd all gotten married. Atang had news that Said was no carrying on the Jufri family batik business ata Pasar Ampel in Surabaya. Just they'd dreamed, Said and Dulmajid work together to found a pesantren with the spirit of MP in Surabaya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Secara umum terjemahan novel-novel *best seller* sudah sempurna dan dapat dipahami pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran oleh pembaca. Dari hasil terjemahan yang diberikan oleh responden, bentuk terjemahan dalam bahasa sasaran mempunyai tingkat kemiripan bentuk hasil terjemahan yang serupa. Ini dimungkinkan tingkat keterbacaan dan terjemahan menggunakan bahasa yang relatif umum dan lazim digunakan dalam pergaulan umum.

Simpulan pada analisis novel-novel terjemahan *best seller* yaitu mempunyai terjemahan yang sempurna. Dalam bahasa sasaran maupun sumber mempunyai terjemahan yang persis sama sehingga hamper tidak ada perbedaan bentuk terjemahan.

5.2 Saran

Hasil terjemahan yang akan dicetak dapat diteliti atau dibaca lagi oleh beberapa pihak sehingga dapat mengurangi kesalahan sekecil mungkin apapun bentuknya, misal salah ketik, salah ejaan, dan mungkin salah arti (mustahil) untuk novel terjemahan yang *best seller*.

Kepada para calon penerjemah dapat lebih menambah pengetahuan serta wawasan terhadap bahasa sumber dan meningkatkan kualitas bahasa sasaran agar dapat menghasilkan karya terjemahan yang baik dan terbaca. Syarat-syarat menjadi seorang penerjemah adalah kemutlakan bagi penerjemah, sehingga penerjemah dapat berkembang dan bersaing dalam dunia penerjemahan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1981. *Budaya, Bahasa, dan Penerjemahan: Soal Menerjemahkan Sebagai Peralihan Budaya dan Pikiran*. Jakarta: Sekolah Tinggi Penerjemahan Nasional dan Universitas Nasional Jakarta.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: Cipta Prima Nusa.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- 2007. *Transparansi dalam Penerjemahan (Pelba 18)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Nababan. 2008. *Penerjemahan dan Budaya*. 21 Oktober 2008, ProZ.com Translation Article Knowledgebase.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Longman.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Mashadi. 2009. *Menilai Penerjemahan (Materi Kuliah Penerjemahan)*. September 26th, 2009, Proz.com.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2011. *Sastra Terjemahan Prancis Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Simatupang, Maurits. 1981. *Budaya, Bahasa, dan Penerjemahan: Peranan Teori Terjemahan dalam Menunjang Pertumbuhan Penerjemahan di Indonesia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Penerjemahan Nasional dan Universitas Nasional Jakarta.
- Soedibyo, Mooryati. 2005. *Analisis Kontrastif Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suryawinata dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation, Bahasa Teori dan penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran

NASKAH SUMBER

1. Party

I WAS NINETY-NINE point nine percent sure I was dreaming.

The reasons I was so certain were that, first, I was standing in a bright shaft of sunlight—the kind of blinding clear sun that never shone on my drizzly new hometown in Forks, Washington—and second, I was looking at my Grandma Marie. Gran had been dead for six years now, so that was solid evidence toward the dream theory.

Gran hadn't changed much; her face looked just the same as I remembered it. The skin was soft and withered, bent into a thousand tiny creases that clung gently to the bone underneath. Like a dried apricot, but with a puff of thick white hair standing out in a cloud around it.

Our mouths—hers a wizened picker—spread into the same surprised half-smile at just the same time. Apparently, she hadn't been expecting to see me, either.

I was about to ask her a question; I had so many—What was she doing here in my dream? What had she been up to in the past six years? Was Pop okay, and had they found each other, wherever they were?—but she opened her mouth when I did, so I stopped to let her go first. She paused, too, and then we both smiled at the little awkwardness.

"Bella!"

It wasn't Gran who called my name, and we both turned to see the addition to our small reunion. I didn't have to look to know who it was; this was a voice I would know anywhere—know, and respond to, whether I was awake or asleep... or even dead, I'd bet. The voice I'd walk through fire for—or, less dramatically, slosh every day through the cold and endless rain for.

Edward.

Even though I was always thrilled to see him—conscious or otherwise—and even though I was almost positive that I was dreaming, I panicked as Edward walked toward us through the glaring sunlight.

I panicked because Gran didn't know that I was in love with a vampire—nobody knew that—so how was I supposed to explain the fact that the brilliant sunbeams were

shattering off his skin into a thousand rainbow shards like he was made of crystal or diamond?

Well, Gran, you might have noticed that my boyfriend glitters. It's just something he does in the sun. Don't worry about it...

What was he doing? The whole reason he lived in Forks, the rainiest place in the world, was so that he could be outside in the daytime without exposing his family's secret. Yet here he was, strolling gracefully toward me—with the most beautiful smile on his angel's face—as if I were the only one here.

In that second, I wished that I was not the one exception to his mysterious talent; I usually felt grateful that I was the only person whose thoughts he couldn't hear just as clearly as if they were spoken aloud. But now I wished he could hear me, too, so that he could hear the warning I was screaming in my head.

I shot a panicked glance back at Gran, and saw that it was too late. She was just turning to stare back at me, her eyes as alarmed as mine. Edward—still smiling so beautifully that my heart felt like it was going to swell up and burst through my chest—put his arm around my shoulder and turned to face my grandmother.

Gran's expression surprised me. Instead of looking horrified, she was staring at me sheepishly, as if waiting for a scolding. And she was standing in such a strange position—one arm held awkwardly away from her body, stretched out and then curled around the air. Like she had her arm around someone I couldn't see, someone invisible...

Only then, as I looked at the bigger picture, did I notice the huge gilt frame that enclosed my grandmother's form. Uncomprehending, I raised the hand that wasn't wrapped around Edward's waist and reached out to touch her. She mimicked the movement exactly, mirrored it. But where our fingers should have met, there was nothing but cold glass...

With a dizzying jolt, my dream abruptly became a nightmare.

There was no Gran.

That was *me*. Me in a mirror. Me—ancient, creased, and withered.

Edward stood beside me, casting no reflection, excruciatingly lovely and forever seventeen.

He pressed his icy, perfect lips against my wasted cheek.

"Happy birthday," he whispered.

I woke with a start—my eyelids popping open wide—and gasped. Dull gray light, the familiar light of an overcast morning, took the place of the blinding sun in my dream.

Just a dream, I told myself. *It was only a dream*. I took a deep breath, and then jumped again when my alarm went off. The little calendar in the corner of the clock's display informed me that today was September thirteenth.

Only a dream, but prophetic enough in one way, at least. Today was my birthday. I was officially eighteen years old.

I'd been dreading this day for months.

All through the perfect summer—the happiest summer I had ever had, the happiest summer *anyone anywhere* had ever had, and the rainiest summer in the history of the Olympic Peninsula—this bleak date had lurked in ambush, waiting to spring.

And now that it had hit, it was even worse than I'd feared it would be. I could feel it—I was older. Every day I got older, but this was different, worse, quantifiable. I was eighteen.

And Edward never would be.

When I went to brush my teeth, I was almost surprised that the face in the mirror hadn't changed. I stared at myself, looking for some sign of impending wrinkles in my ivory skin. The only creases were the ones on my forehead, though, and I knew that if I could manage to relax, they would disappear. I couldn't. My eyebrows stayed lodged in a worried line over my anxious brown eyes.

It was just a dream, I reminded myself again. Just a dream... but also my worst nightmare.

2. Stitches

CARLISLE WAS NOT THE only one who stayed calm. Centuries of experience in the emergency room were evident in his quiet, authoritative voice.

"Emmett, Rose, get Jasper outside."

Unsmiling for once, Emmett nodded. "Come on, Jasper."

Jasper struggled against Emmett's unbreakable grasp, twisting around, reaching toward his brother with his bared teeth, his eyes still past reason.

Edward's face was whiter than bone as he wheeled to crouch over me, taking a clearly defensive position. A low warning growl slid from between his clenched teeth. I could tell that he wasn't breathing. Rosalie, her divine face strangely smug, stepped in front of Jasper—keeping a careful distance from his teeth—and helped Emmett wrestle him through the glass door that Esme held open, one hand pressed over her mouth and nose.

Esme's heart-shaped face was ashamed. "I'm so sorry, Bella," she cried as she followed the others into the yard.

"Let me by, Edward," Carlisle murmured.

A second passed, and then Edward nodded slowly and relaxed his stance.

Carlisle knelt beside me, leaning close to examine my arm. I could feel the shock frozen on my face, and I tried to compose it.

"Here, Carlisle," Alice said, handing him a towel.

He shook his head. "Too much glass in the wound." He reached over and ripped a long, thin scrap from the bottom of the white tablecloth. He twisted it around my arm

above the elbow to form a tourniquet. The smell of the blood was making me dizzy. My ears rang.

"Bella," Carlisle said softly. "Do you want me to drive you to the hospital, or would you like me to take care of it here?"

"Here, please," I whispered. If he took me to the hospital, there would be no way to keep this from Charlie.

"I'll get your bag," Alice said.

"Let's take her to the kitchen table," Carlisle said to Edward.

Edward lifted me effortlessly, while Carlisle kept the pressure steady on my arm.

"How are you doing, Bella?" Carlisle asked.

"I'm fine." My voice was reasonably steady, which pleased me.

Edward's face was like stone.

Alice was there. Carlisle's black bag was already on the table, a small but brilliant desk light plugged into the wall. Edward sat me gently into a chair, and Carlisle pulled up another. He went to work at once.

Edward stood over me, still protective, still not breathing.

"Just go, Edward," I sighed.

"I can handle it," he insisted. But his jaw was rigid; his eyes burned with the intensity of the thirst he fought, so much worse for him than it was for the others.

"You don't need to be a hero," I said. "Carlisle can fix me up without your help. Get some fresh air."

I winced as Carlisle did something to my arm that stung.

"I'll stay," he said.

"Why are you so masochistic?" I mumbled.

Carlisle decided to intercede. "Edward, you may as well go find Jasper before he gets too far. I'm sure he's upset with himself, and I doubt he'll listen to anyone but you right now."

"Yes," I eagerly agreed. "Go find Jasper."

"You might as well do something useful," Alice added.

Edward's eyes narrowed as we ganged up on him, but, finally, he nodded once and sprinted smoothly through the kitchen's back door. I was sure he hadn't taken a breath since I'd sliced my finger.

A numb, dead feeling was spreading through my arm. Though it erased the sting, it reminded me of the gash, and I watched Carlisle's face carefully to distract me from what his hands were doing. His hair gleamed gold in the bright light as he bent over my arm. I could feel the faint stirrings of unease in the pit of my stomach, but I was determined not to let my usual squeamishness get the best of me. There was no pain now, just a gentle tugging sensation that I tried to ignore. No reason to get sick like a baby.

If she hadn't been in my line of sight, I wouldn't have noticed Alice give up and steal out of the room. With a tiny, apologetic smile on her lips, she disappeared through the kitchen doorway.

"Well, that's everyone," I sighed. "I can clear a room, at least."

"It's not your fault," Carlisle comforted me with a chuckle. "It could happen to anyone."

"*Could*?" I repeated. "But it usually just happens to me."

He laughed again.

His relaxed calm was only more amazing set in direct contrast with everyone else's reaction. I couldn't find any trace of anxiety in his face. He worked with quick, sure movements. The only sound besides our quiet breathing was the soft *plink, plink* as the tiny fragments of glass dropped one by one to the table.

"How can you do this?" I demanded. "Even Alice and Esme..." I trailed off, shaking my head in wonder. Though the rest of them had given up the traditional diet of vampires just as absolutely as Carlisle had, he was the only one who could bear the smell of my blood without suffering from the intense temptation. Clearly, this was much more difficult than he made it seem.

"Years and years of practice," he told me. "I barely notice the scent anymore."

"Do you think it would be harder if you took a vacation from the hospital for a long time. And weren't around any blood?"

"Maybe." He shrugged his shoulders, but his hands remained steady. "I've never felt the need for an extended holiday." He flashed a brilliant smile in my direction. "I enjoy my work too much."

Plink, plink, plink. I was surprised at how much glass there seemed to be in my arm. I was tempted to glance at the growing pile, just to check the size, but I knew that idea would not be helpful to my no-vomiting strategy.

"What is it that you enjoy?" I wondered. It didn't make sense to me—the years of struggle and self-denial he must have spent to get to the point where he could endure this so easily. Besides, I wanted to keep him talking; the conversation kept my mind off the queasy feeling in my stomach.

The boy's name was Santiago. Dusk was falling as the boy arrived with his herd at an abandoned church. The roof had fallen in long ago, and an enormous sycamore had grown on the spot where the sacristy had once stood.

He decided to spend the night there. He saw to it that all the sheep entered through the ruined gate, and then laid some planks across it to prevent the flock from wandering away during the night. There were no wolves in the region, but once an animal had strayed during the night, and the boy had had to spend the entire next day searching for it.

He swept the floor with his jacket and lay down, using the book he had just finished reading as a pillow. He told himself that he would have to start reading thicker books: they lasted longer, and made more comfortable pillows.

It was still dark when he awoke, and, looking up, he could see the stars through the half-destroyed roof.

I wanted to sleep a little longer, he thought. He had had the same dream that night as a week ago, and once again he had awakened before it ended.

He arose and, taking up his crook, began to awaken the sheep that still slept. He had noticed that, as soon as he awoke, most of his animals also began to stir. It was as if some mysterious energy bound his life to that of the sheep, with whom he had spent the past two years, leading them through the countryside in search of food and water. "They are so used to me that they know my schedule," he muttered. Thinking about that for a moment, he realized that it could be the other way around: that it was he who had become accustomed to their schedule.

But there were certain of them who took a bit longer to awaken. The boy prodded them, one by one, with his crook, calling each by name. He had always believed that the sheep were able to understand what he said. So there were times when he read them parts of his books that had made an impression on him, or when he would tell them of the loneliness or the happiness of a shepherd in the fields. Sometimes he would comment to them on the things he had seen in the villages they passed.

But for the past few days he had spoken to them about only one thing: the girl, the daughter of a merchant who lived in the village they would reach in about four days. He had been to the village only once, the year before. The merchant was the proprietor of a dry goods shop, and he always demanded that the sheep be sheared in his presence, so that he would not be cheated. A friend had told the boy about the shop, and he had taken his sheep there.

"I need to sell some wool," the boy told the merchant.

The shop was busy, and the man asked the shepherd to wait until the afternoon. So the boy sat on the steps of the shop and took a book from his bag.

"I didn't know shepherds knew how to read," said a girl's voice behind him.

The girl was typical of the region of Andalusia, with hair and eyes that vaguely recalled the Moorish conquerors.

"Well, usually I learn more from my sheep than from books," he answered. During the two hours that they talked, she told him she was the merchant's daughter, and spoke of life in the village, where each day was like all the others. The shepherd told her of the Andalusian countryside, and related the news from the other towns where he had stopped. It was a pleasant change from talking to his sheep.

"How did you learn to read?" the girl asked at one point.

"Like everybody learns," he said. "In school."

"Well, if you know how to read, why are you just a shepherd?"

The boy mumbled an answer that allowed him to avoid responding to her question. He was sure the girl would never understand. He went on telling stories about his travels, and her bright, Moorish eyes went wide with fear and surprise. As the time passed, the boy found himself wishing that the day would never end, that her father would stay busy and keep him waiting for three days. He recognized that he was feeling something he had never experienced before: the desire to live in one place forever. With the girl with the raven hair, his days would never be the same again.

But finally the merchant appeared, and asked the boy to shear four sheep. He paid for the wool and asked the shepherd to come back the following year.

3. London, Desember 2003

Bunyi gemeretak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudia aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. *Square* ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera, dan kantor-kantor berdinding kelabu, tepat di tengah kesibukan London. Menurut buku *tourist guide* yang aku baca, National Gallery yang tepat berhadapan dengan *square* ini mempunyai koleksi kelas dunia seperti *The Virgin of the Rocks* karya Leonardo Da Vinci, *Sunflowers* karya Van Gogh dan *The Water-Lily Pond* karya Monet. Hebatnya, semua ini bisa dilihat dengan gratis.

Gigiku gemeletuk. London yang berangin terasa lebih menggigil daripada Washington DC. Tapi langitnya biru benderang dan buminya bermandikan warna

matahari sore yang kekuning-kuningan. Uap panas berbentuk asap-asap putih menyelinap keluar dari lubang-lubang drainase di trotoar, jalan besar dan di belakang gedung-gedung. Deruman dan decitan dari mobil, bus merah bertingkat dua, dan taksi hitam khas London bercampur baur dengan suara warga kota dan turis yang lalu lalang. Hampir semuanya membalut diri mereka dengan jaket, sweater dan syal tebal. Thermometer digital raksasa yang menempel di dinding sebuah gedung berpendar menunjukkan minus 3 derajat celcius. Napasku bagai asap putih.

Yang paling mencolok dari square ini adalah sebuah menara granit yang menjulang lebih 50 meter ke langit. Pondasinya dijaga empat ekor singa tembaga sebesar perahu. Di pucuk menara berdiri patung pahlawan perang Inggris Admiral Horatio Nelson yang bertangan satu dan bermata satu. Sosok ini memakai jubah militer angkatan laut yang bertabur bintang dan tanda pangkat. Celananya mengerucut ketat di lutut. Kepalanya disongkok oleh topi yang mirip kipas tangan *anak daro* di pelaminan. Masih menurut buku *tourist guide*, menara ini didirikan untuk mengenang kematiannya ketika berperang melawan Napoleon Bonaparte pada tahun 1805.

Kaki menara dengan empat singa ini adalah tujuanku, tempat kami berjanji bertemu.

Seorang anak kecil berambut jagung dengan jaket merah hati ayam tiba-tiba berlari di depanku. Arahnya adalah puluhan merpati yang sedang merubung remah-remah roti yang ditebar seorang pengemis. Dalam sekejap, kawanan merpati ini buncah, membumbung ke udara, menutupi pemandanganku. Walaupun dihalangi kepakkan kawanan merpati ini, mataku tetap bisa mengenalinya. Gaya jalannya tidak berubah, energik dan meledak-ledak, hanya lebih gendut. Aku lambaikan tangan kepada Raja yang baru saja turun dari bus *double decker* merah menyala dan menuju ke *landmark* termashyur di London ini. Dia tergesa-gesa melepaskan sarung tangan kulitnya."kaifa haluk, ya akhi!"katanya sambil menggenggam tanganku keras. Kami lalu berpelukan erat melepas kangen 11 tahun perpisahan.

Selang beberapa menit kemudian, sebuah kepala yang sangat aku kenal seakan tumbuh dari tanah, ketika dia keluar dari pintu *exit* stasiun kereta bawah tanah, atau *tube* Charing Cross. Gayanya masih dengan kacamata melorot. Hanya kali ini lensanya lebih tebal dan framenya lebih tipis dan trendi. Dan dia kini memelihara jenggot yang

meranggas dan tumbuh jarang-jarang. Tidak salah lagi, dia Atang. Dia memeluk kami dan menepuk-nepuk punggungku yang dilapisi jaket tebal. Senyum lebar tidak lepas dari wajahnya yang kedinginan. “Pertemuan bersejarah, di tempat bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah,” katanya.

Aku menunjuk ke langit sambil bergumam.

“Ternyata ini dia Nelson’s *column* yang disebut-sebut di buku *reading* kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”

Atang dan Raja ikut menengadah. Menatap Admiral Nelson yang tegak kukuh dengan pedang di tangan kiri dan gundukan tambang kapal di belakangnya. Bayngannya jatuh di badan kami. Beberapa gumpal awan tersisa di langit yang semakin sore.

Sebuah menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di samping menara masjid PM, kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit: Arab Saudi, Mesir, Eropa, Amerika dan Indonesia. Aku bergetar mengingat segala kebetulan-kebetulan ajaib ini.

Malam itu kami menginap di apartemen Raja di dekat Stadion Wembley, stadion kebanggaan tim sepakbola nasional Inggris. Raja tinggal berdua dengan Fatia, istrinya yang lulusan pondok khusus putri di Mantingan.

Sudah sebelas tahun kami tidak tajammu sambil ngopi. Tidak ada seember kopi, makrunah, dan kacang sukro. Penggantinya, Fatia menyuguhi kami kopi panas ditemani kofta, kebab dan kacang pistachio.

Malam kami habiskan bercerita tiada henti tentang apa yang kami jalani setelah tamat di PM. Atang, kawanku yang dulu selalu rajin mencatat alamat orang, mempunyai informasi lengkap tentang kabar Sahibul Menara yang lain. Yang jelas, kami tidak berenam lagi. Kami semua sudah menikah. Atang mendapat kabar kalau kini Said meneruskan bisnis batik keluarga Jufri di Pasar Ampel, Surabaya. Sesuai cita-cita mereka dulu, Said dan Dulmajid bekerja sama mendirikan sebuah pondok dengan semangat PM di Surabaya.

The boy's name was Santiago. Dusk was falling as the boy arrived with his herd at an abandoned church. The roof had fallen in long ago, and an enormous sycamore had grown on the spot where the sacristy had once stood.

He decided to spend the night there. He saw to it that all the sheep entered through the ruined gate, and then laid some planks across it to prevent the flock from wandering away during the night. There were no wolves in the region, but once an animal had strayed during the night, and the boy had had to spend the entire next day searching for it.

He swept the floor with his jacket and lay down, using the book he had just finished reading as a pillow. He told himself that he would have to start reading thicker books: they lasted longer, and made more comfortable pillows.

It was still dark when he awoke, and, looking up, he could see the stars through the half-destroyed roof.

I wanted to sleep a little longer, he thought. He had had the same dream that night as a week ago, and once again he had awakened before it ended.

He arose and, taking up his crook, began to awaken the sheep that still slept. He had noticed that, as soon as he awoke, most of his animals also began to stir. It was as if some mysterious energy bound his life to that of the sheep, with whom he had spent the past two years, leading them through the countryside in search of food and water. "They are so used to me that they know my schedule," he muttered. Thinking about that for a moment, he realized that it could be the other way around: that it was he who had become accustomed to their schedule.

But there were certain of them who took a bit longer to awaken. The boy prodded them, one by one, with his crook, calling each by name. He had always believed that the sheep were able to understand what he said. So there were times when he read them parts of his books that had made an impression on him, or when he would tell them of the loneliness or the happiness of a shepherd in the fields. Sometimes he would comment to them on the things he had seen in the villages they passed.

But for the past few days he had spoken to them about only one thing: the girl, the daughter of a merchant who lived in the village they would reach in about four days. He had been to the village only once, the year before. The merchant was the proprietor of a dry goods shop, and he always demanded that the sheep be sheared in his presence, so

that he would not be cheated. A friend had told the boy about the shop, and he had taken his sheep there.

"I need to sell some wool," the boy told the merchant.

The shop was busy, and the man asked the shepherd to wait until the afternoon. So the boy sat on the steps of the shop and took a book from his bag.

"I didn't know shepherds knew how to read," said a girl's voice behind him.

The girl was typical of the region of Andalusia, with flowing black hair, and eyes that vaguely recalled the Moorish conquerors.

"Well, usually I learn more from my sheep than from books," he answered. During the two hours that they talked, she told him she was the merchant's daughter, and spoke of life in the village, where each day was like all the others. The shepherd told her of the Andalusian countryside, and related the news from the other towns where he had stopped. It was a pleasant change from talking to his sheep.

"How did you learn to read?" the girl asked at one point.

"Like everybody learns," he said. "In school."

"Well, if you know how to read, why are you just a shepherd?"

The boy mumbled an answer that allowed him to avoid responding to her question. He was sure the girl would never understand. He went on telling stories about his travels, and her bright, Moorish eyes went wide with fear and surprise. As the time passed, the boy found himself wishing that the day would never end, that her father would stay busy and keep him waiting for three days. He recognized that he was feeling something he had never experienced before: the desire to live in one place forever. With the girl with the raven hair, his days would never be the same again.

But finally the merchant appeared, and asked the boy to shear four sheep. He paid for the wool and asked the shepherd to come back the following year.

NASKAH SASARAN

1. PESTA

AKU 99,9% yakin sedang bermimpi.

Alasan mengapa aku begitu yakin sedang bermimpi adalah, pertama, aku berdiri di bawah cahaya matahari yang terang benderang—sorot matahari yang menyilaukan,

sesuatu yang tak pernah terjadi di Forks, Washington, kampung halamanku yang selalu berhujan—dan kedua, aku sedang menatap nenekku, Grandma Marie. Padahal Gran sudah meninggal enam tahun lalu, jadi itu bukti solid untuk menguatkan teoriku tentang mimpi ini.

Gran tak banyak berubah; wajahnya yang masih tepat seperti yang kuingat. Kulitnya lembut dan layu, terlipat-lipat membentuk ribuan keriput kecil yang menggelayut lembut pada tulang di bawahnya. Seperti apricot kering, tapi dengan gumpalan rambut putih tebal yang mengelilingi wajahnya bagaikan awan.

Mulut kami—mulut Gran berupa kerutan keriput—mengembang membentuk senyum terkejut pada saat bersamaan. Ternyata Gran juga tidak menyangka akan bertemu denganku.

Aku baru saja hendak bertanya kepadanya; begitu banyak pertanyaan berkecamuk dalam benakku—Apa yang Gran lakukan disini dalam mimpiku? Ke mana saja Gran selama enam tahun terakhir ini? Apakah Pop baik-baik saja, dan apakah mereka sudah bertemu, di mana pun mereka berada sekarang?—tapi Gran membuka mulut saat aku juga membuka mulut, jadi aku berhenti untuk memberinya kesempatan lebih dulu. Gran juga terdiam, kemudian kami sama-sama tersenyum melihat kecanggungan kami.

“Bella?”

Bukan Gran yang memanggil namaku, dan kami pun sama-sama menoleh untuk melihat siapa gerakan yang bergabung dalam reuni kecil kami. Sebenarnya tanpa melihat pun aku sudah tahu siapa dia; itu suara yang pasti aku akan kukenali di mana pun—kukenal dan kurespons, tak peduli apakah aku sedang bangun atau tidur...atau bahkan mati, aku yakin. Suara yang untuknya aku rela berjalan melintasi api—atau, agar tidak terdengar terlalu dramatis, mengarungi hujan dan sengatan hawa dingin yang selalu datang setiap hari.

Edward.

Walaupun aku selalu senang bertemu dengannya—baik sadar maupun tidak —dan walaupun aku *hampir* yakin aku sedang bermimpi, tak urung aku panik juga saat Edward berjalan menghampiri kami di bawah terik matahari yang menyengat.

Aku panik karena Gran tak tahu aku mencintai vampire—tak seorangpun mengetahuinya—jadi bagaimana aku bisa menjelaskan fakta bahwa sorot matahari yang

benderanng memantul di kulit Edward dalam bentuk ribuan keping pelangi, membuatnya terlihat seakan-akan terbuat dari kristal atau berlian?

Well, Gran, kau pasti sudah melihat pacarku berkilau-kilau. Memang begitulah dia kalau berada di bawah sinar matahari. Jangan khawatir...

Apa yang Edward lakukan? Alasan utama ia tinggal di Forks, kota yang curah hujannya tertinggi di dunia, adalah supaya ia bisa berada di luar rumah pada siang hari tanpa takut rahasia keluarganya terbongkar. Tapi sekarang ia malah melenggang santai menghampiriku—senyum termanis menghiasi wajahnya yang rupawan—seakan-akan hanya ada aku di sini.

Detik itu juga, aku berharap bukan aku satu-satunya yang terkecualikan oleh bakat misteriusnya; biasanya aku justru bersyukur menjadi satu-satunya orang yang pikirannya tak bisa dibaca Edward. Tapi sekarang aku malah berharap ia bisa membaca pikiranku juga, supaya ia bisa mendengar peringatan yang kuteriakkan dalam pikiranku.

Aku melayangkan pandangan panik kepada Gran, dan melihat itu ternyata sudah terlambat. Gran sudah berpaling menatapku, dan sorot matanya sama terkejutnya dengan sorot matakku.

Edward—masih menyinggikan senyumnya yang begitu menawan hingga membuat hatiku bagai menggelembung dan meledak memecahkan dada—merangkul bahuiku dan membalikkan tubuhku sehingga aku berdiri berhadap-hadapan dengan nenekku.

Ekspresi Gran membuatku terkejut. Alih-alih tampak ngeri, ia malah menatapku takut-takut, seperti menunggu diemprot. Dan ia berdiri dengan posisi sangat aneh—sebelah tangan terangkat canggung menjauhi tubuhnya, terulur, dan kemudian tertekuk di udara. Seperti merangkul seseorang yang tidak bisa kulihat, seseorang yang tidak tampak....

Barulah kemudian, saat melihat gambaran yang lebih besar, aku menyadari ada pigura emas yang membingaki sosok nenekku. Tidak mengerti, aku mengangkat tangan yang tidak memeluk pinggang Edward dan mengulurkannya untuk menyentuh nenekku. Gran meniru gerakanku dengan tepat, seperti cermin. Tapi dimana jari-jari kami seharusnya bertemu, tak ada apa-apa kecuali kaca yang dingin...

Dengan keterkejutan memusingkan, mimpiku sekonyong-konyong berubah menjadi mimpi buruk.

Tak ada Gran.

Itu aku. Bayanganku dalam cermin. Aku—tua, keriput, dan layu.

Edward berdiri disampingku, bayangannya tidak terpantul dalam cermin, begitu rupawan, dan selamanya berumur tujuh belas tahun.

Edward menempelkan bibirnya yang sempurna dan sedingin es ke pipiku yang keriput.

“Selamat ulang tahun,” bisiknya.

Aku terbangun kaget—kelopak mataku terbuka lebar—dan terkesiap. Cahaya kelabu muram, cahaya matahari yang seperti biasa selalu tersaput mendung, menggantikan cahaya matahari yang terang benderang dalam mimpiku.

Hanya mimpi, kataku dalam hati. *Itu tadi hanya mimpi*. Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian terlonjak lagi ketika alarmku berbunyi. Kalender kecil di sudut permukaan jam menginformasikan padaku hari ini tanggal tiga belas September.

Hanya mimpi, tapi di satu sisi setidaknya mimpi itu cukup meramalkan apa yang bakal terjadi di masa mendatang. Hari ini ulang tahunku. Aku genap delapan belas tahun.

Berbulan-bulan lamanya aku sangat takut menantikan datangnya hari ini.

Sepanjang musim panas yang sempurna—musim panas paling membahagiakan yang pernah kualami, musim panas paling membahagiakan yang pernah dialami *siapa pun di mana pun*, sekaligus juga musim panas paling berhujan sepanjang sejarah kawasan Semenanjung Olympic—tanggal muram ini bergentayangan dalam diam, menunggu saat yang tepat untuk menyerang.

Dan kini setelah itu terjadi, ternyata jauh lebih buruk daripada yang kutakutkan bakal terjadi. Aku bisa merasakannya—aku lebih tua. Setiap hari aku bertambah tua, tapi ini lain, lebih parah, pertambahan usiaku diukur sekarang. Aku sudah delapan belas tahun.

Sementara Edward tidak akan pernah jadi delapan belas tahun.

Ketika sedang menggosok gigi, aku nyaris terkejut karena wajah yang terpantul di cermin tidak berubah. Kupandangi diriku, mencari tanda-tanda bakal munculnya keriput

dikulitku yang seputih gading. Tapi satu-satunya kerutan yang ada hanya di dahi, dan aku tahu kalau akku bisa rileks, kerutan itu akan hilang. Tapi aku tidak bisa. Alisku tetap terpatri membentuk garis khawatir di atas mata cokelatku yang waswas.

Itu hanya mimpi, aku mengingatkan diriku lagi. Hanya mimpi...tapi juga mimpi burukku yang terburuk.

2. JAHITAN

Hanya Carlisle yang tetap tenang. Pengalaman bekerja di UGD selama berabad-abad tergambar jelas dalam suaranya yang tenang dan berwibawa.

“Emmett, Rose, bawa Jasper keluar”

Kali ini tanpa senyum, Emmet mengangguk. “Ayolah, Jasper.”

Jasper meronta-ronta dalam cengkeraman Emmett, menggeliat-geliat, menyorongkan giginya ke arah saudaranya, matanya masih liar.

Wajah Edward pucat pasi saat ia menghambur dan membungkuk di atas tubuhku, posisinya jelas melindungi. Geraman rendah bernada memperingatkan terdengar dari sela-sela giginya yang terkatup rapat. Aku tahu ia tidak bernapas.

Rosalie, wajah malaikatnya tampak puas, maju selangkah di depan Jasper—menjaga jarak dengan giginya—dan membantu Emmett menyeret Jasper keluar lewat pintu kaca yang dibuka.

Wajah Esme yang berbentuk hati tampak malu. “Aku benar-benar minta maaf Bella,” jeritnya sambil mengikuti yang lain-lain ke halaman.

“Berikan aku jalan, Edward,” gumam Carlisle.

Sedetik berlalu, kemudian Edward mengangguk lambat-lambat dan merilekskan posisinya.

Carlisle berlutut disebelahku, mencondongkan tubuh untuk memeriksa lenganku. Bisa merasakan perasaan *shock* membeku di wajahku, jadi aku berusaha mengubahnya.

“Ini, Carlisle,” kata Alice, mengulurkan handuk.

Carlisle menggelang. “Terlalu banyak serpihan kaca dilukanya.” Ia mengulurkan tangan dan merobek bagian bawah taplak meja putih menjadi kain panjang tipis. Dililitkannya kain panjang itu di bawah siku untuk membentuk semacam bebat. Bau anyir darah membuatku kepalaku pening. Telingaku berdenging.

“Bella,” kata Carlisle lirik. “Kau mau aku mengantarmu ke rumah sakit, atau kau mau aku merawatnya di sini saja?”

“Di sini saja, *please*,” bisikku. Kalau ia membawaku ke rumah sakit, cepat atau lambat Charlie pasti bakal tahu.

“Biar kuambilkan tasmu,” kata Alice.

“Mari kita bawa dia ke meja dapur,” kata Carlisle pada Edward.

Edward mengangkatku dengan mudah, sementara Carlisle memegangi lenganku agar tetap stabil.

“Bagaimana keadaanmu, Bella?” Tanya Carlisle.

“Baik-baik saja.” Suaraku terdengar cukup mantap, dan itu membuatku senang.

Wajah Edward kaku seperti batu.

Alice telah menunggu di sana. Tas Carlisle sudah diletakkan di meja, bersama lampu meja kecil yang sudah menyala terang dicolokkan ke dinding. Edward mendudukan aku dengan lembut ke kursi, sementara Carlisle menarik kursi lain. Ia langsung bekerja.

Edward berdiri di sampingku, sikapnya masih protektif, masih menahan napas.

“Pergilah, Edward,” desahku.

“Aku bisa mengatasinya,” Edward bersikeras. Tapi dagunya kaku; sorot matanya menyala-nyala oleh dahaga yang coba dilawannya sekuat tenaga, jauh lebih parah baginya ketimbang bagi yang lain-lain.

“Kau tidak perlu jadi sok pahlawan,” tukasku. “Carlisle bisa mengobatiku tanpa bantuanmu. Pergilah dan hirup udara segar.”

Aku meringis saat Carlisle melakukan sesuatu di lenganku yang rasanya perih.

“Aku akan tetap di sini,” bantah Edward.

“Kenapa kau senang menyiksa diri sendiri?” gumamku.

Carlisle memutuskan menengahi. “Edward, lebih baik kau menemui Jasper sebelum dia jadi tak terkendali. Aku yakin dia marah pada dirinya sendiri, dan aku ragu dia mau mendengarkan nasihat yang lain selain kau sekarang ini.”

“Benar,” dukungku penuh semangat. “Cari Jasper sana.”

“Lebih baik kau melakukan sesuatu yang berguna,” imbuh Alice.

Mata Edward menyipit karena kami mengeroyoknya seperti itu, tapi akhirnya ia mengangguk sekali dan berlari kecil dengan lincah melalui pintu dapur sebelah belakang. Aku yakin ia belum menarik napas sekali pun sejak jariku teriris tadi.

Perasaan kebas dan mati rasa menyebar di sekujur lenganku. Meski perihnya hilang, namun itu membuatku teringat pada lukaku, jadi kupandangi saja wajah Carlisle dengan saksama untuk mengalihkan pikiran dari apa yang dilakukan tangannya. Rambut Carlisle berkilau emas di bawah cahaya lampu sementara ia membungkuk di atas lenganku. Bisa kurasakan secercah rasa mual mengaduk-aduk perutku, tapi aku bertekad takkan membiarkan kegelisahan menguasai. Sekarang tak ada lagi rasa sakit, yang ada hanya perasaan seperti ditarik-tarik yang berusaha kuabaikan. Tak ada alasan untuk muntah-muntah seperti bayi.

Seandainya tak berada dalam jangkauan pandanganku, aku pasti takkan menyadari Alice akhirnya menyerah dan meyelinap ke luar ruangan. Dengan senyum kecil meminta maaf, ia lenyap di balik pintu dapur.

“*Well*, itu berarti semuanya,” desahku. “Aku bisa mengosongkan ruangan, paling tidak.”

“Itu bukan salahmu,” hibur Carlisle sambil terkekeh. “Itu bisa terjadi pada siapa pun.”

“*Bisa*,” ulangku. “Tapi biasanya hanya terjadi padaku.”

Lagi-lagi Carlisle tertawa.

Ketenangan sikap Carlisle jauh lebih menakjubkan saat dibandingkan reaksi yang lainnya. Tak tampak secercah pun kegugupan di wajahnya. Carlisle bekerja dengan gerakan-gerakan cepat dan mantap. Satu-satunya suara lain selain embusan napas kami yang pelan hanya bunyi *kling kling* saat pecahan-pecahan kecil kaca dijatuhkan satu demi satu ke meja.

“Bagaimana kau bisa melakukannya?” desakku. Bahkan Alice dan Esme..” Aku tak menyelesaikan kata-kataku, hanya menggeleng heran. Walaupun mereka semua juga sudah meninggalkan diet tradisional vampire seperti halnya Carlisle, tapi hanya dia yang sanggup mencium aroma darah tanpa merasa tergoda sedikit pun untuk mencicipinya. Jelas, itu jauh lebih sulit daripada yang terlihat.

“Latihan bertahun-tahun,” jawab Carlisle. “Sekarang aku sudah hamper tidak menyadari baunya lagi.”

“Menurutmu, apakah akan lebih sulit bila akau cuti lama dari rumah sakit? Dan tidak selalu berdekatan dengan darah?”

“Mungkin.” Carlisle mengangkat bahu, tapi kedua tangannya tetp mantap. “aku tak pernah merasa perlu cuti lama-lama.” Ia menyunggingkan senyum ceria ke arahku. “Aku terlalu menikmati pekerjaanku.”

Kling, kling, kling. Kaget juga aku melihat banyaknya serpihan kaca di lenganku. Aku tergoda untuk melirik tumpukan yang semakin bertambah, hanya untuk melihat ukurannya, tapi aku tahu ide itu takkan membantuku menahan keinginan untuk tidak muntah.

“Apa yang sebenarnya kau nikmati?” tanyaku. Sungguh tak masuk akal—bertahun-tahun berjuang dan menyangkal diri untuk bisa mencapai suatu titik di mana ia bisa menahannya begitu mudah. Lagi pula aku ingin terus mengajaknya bicara; obrolan membantu mengalihkan pikiran dari perutku yang mual.

Anak laki-laki itu bernama Santiago. Senja sudah menjelang ketika dia tiba bersama kawanan dombanya di sebuah gereja yang terbengkalai. Atap gereja itu sudah runtuh lama berselang, dan sebatang pohon *sycamore* yang sangat besar tumbuh di tempat sakristi pernah berdiri.

Anak itu memutuskan bermalam di sana. Dia memastikan seluruh kawanan dombanya masuk melalui pintu pagar yang sudah rusak, kemudian dipalangnya pagar itu dengan beberapa otong papan, agar domba-dombanya tidak melarikan diri di malam hari. Tidak ada serigala di daerah tersebut, tapi pernah ada dombanya yang tersesat di malam hari, dan keesokan harinya si anak lelaki harus mencarinya sepanjang hari.

Disapunya lantai dengan jaketnya, lalu dia merebahkan diri berbantalkan buku yang baru selesai dibacanya. Dalam hati dia meniatkan diri akan mulai membaca buku-buku yang lebih tebal: buku-buku tebal habisnya lebih lama, dan lebih enak dijadikan bantal.

Masih gelap ketika dia terbangun. Dia menengadah, dan melihat bintang-bintang melalui atap yang sudah setengah hancur itu.

Aku ingin tidur sebentar, pikirnya. Malam itu mimpi yang sama kembali dialaminya, seperti minggu lalu, dan kali ini pun dia terjaga sebelum mimpi itu berakhir.

Dia bangkit dan mengambil tongkatnya, kemudian mulai membangunkan domba-domba yang masih tidur. Dia memperhatikan bahwa begitu dia terbangun, sebagian besar dombanya juga mulai terjaga. Seolah-olah ada daya misterius yang menautkan hidupnya dengan hidup domba-domba itu, yang telah bersama-sama dengannya selama dua tahun belakangan ini, uyang telah digembalakannya menyusuri pedesaan, mencari makanan dan air. "Mereka sudah begitu terbiasa denganku, sehingga tahu jadwalku," gumamnya. Tapi setelah dipikir-pikir, bisa jadi justru sebaliknya: dialah yang terbiasa dengan jadwal mereka.

Tapi ada beberapa dombanya yang agak susah dibangunkan. Si anak lelaki menyodok mereka satu persatu dengan tongkatnya, sambil memanggil nama masing-masing domba. Sejak dulu dia yakin sekali domba-domba ini memahami perkataannya. Jadi, adakalanya dia membacakan pada mereka bagian-bagian buku-buku yang berkesan baginya, atau diceritakannya pada mereka kesunyian serta kebahagiaan yang dialami penggembala di padang-padang. Kadang-kadang dia juga berkomentar pada mereka mengenai hal-hal yang dilihatnya di desa-desa yang mereka lewati.

Tapi selama beberapa hari belakangan ini hanya satu yang dia bicarakan pada domba-dombanya: gadis itu, putri saudagar yang tinggal di desa berjarak sekitar empat hari perjalanan dari sini. Dia baru satu kali datang ke desa itu, tahun lalu. Saudagar itu pemilik toko kain dan dia selalu minta agar domba-domba dicukur di hadapannya, supaya dia tidak ditipu. Anak itu tahu tentang took ini dari temannya, dan ke sanalah dia membawa domba-dombanya.

"Aku hendak menjual wol," kata si anak lelaki kepada saudagar itu.

Took itu sedang ramai, maka si saudagar menyuruh anak gembala itu menunggu sampai sore. Anak itu pun duduk di undak-undak took, dan mengeluarkan buku dari tasnya.

"Ternyata anak gembala bisa juga membaca," terdengar suara seorang gadis dibelakangnya.

Wajah gadis itu khas daerah Andalusia, rambutnya hitam bergelombang, dan sepasang matanya samar-samar mengingatkan akan bangsa Moor penakluk.

“Yah, biasanya aku lebih banyak belajar dari domba-dombaku daripada dari buku-buku,” sahut si anak. Selama dua jam berbincang-bincang, gadis itu menceritakan bahwa dia putri sang saudagar; dia juga menceritakan kehidupan di desa yang dari hari ke harinya selalu sama. Si anak gembala menceritakan pedesaan Andalusia, serta berbagai berita dari kota-kota yang pernah disinggahinya. Senang rasanya kali ini teman bicaranya bukanlah domba-dombanya

“Bagaimana kau belajar membaca?” Tanya gadis itu ditengah obrolan mereka.

“Seperti orang-orang pada umumnya,” sahut si anak gembala. “Di sekolah”

“Kalau kau bisa membaca, megapa kau cuma jadi gembala?”

Si anak lelaki menggumam-gumam tak jelas untuk menghindari menjawab pertanyaan gadis itu. Dia yakin si gadis tidak bakal mengerti. Maka dia meneruskan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya, dan sepasang mata gadis itu heran terbelalak bercampur takut, Waktu berlalu, dan si anak lelaki berharap hari itu tidak bakal berakhir: dia berharap ayah gadis itu terus sibuk, sehingga dia bisa menunggu di sini tiga hari lagi. Dia menyadari, dia merasakan Bersama gadis berambut hitam kelam ini, hari-harinya takkan pernah sama lagi.

Namun akhirnya saudagar itu muncul dan meminta si anak mencukur empat dombanya. Kemudian dia membayar harga wol itu dan meminta si anak gembala dating kembali tahun depan.

London, December 2003

A crackling sound was heard each time my shoes crushed the thin layer of snow covering the sidewalk. Not much later, I arrived at Trafalgar Square, a vast field of concrete. Two large fountains spouted water high into the air, sending cold splashes onto my face. This square surrounded by a tall-pillared museum, opera house, and grey-walled offices, right in the middle of busy London. According to my tour guide book, the National Gallery facing this square had a world class collection—*The Virgin of the Rocks*

by Leonardo da Vinci, *Sunflowers* by Van Gogh and *The Water-Lily Pond* by Monet. The great thing was, all of this could be seen for free.

My teeth chattered. London felt chillier than Washington, D.C. but the bright blue sky and earth basked in the golden sun. Steam, resembling white smoke, snuck out from drainage holes in the sidewalk, on the road, and behind buildings. The humming and screeching of cars, red double-decker buses, and black trademark London taxis, mixed with the sounds of city-dwellers and tourists passing by. Nearly everyone was wrapped up in jackets, sweaters and thick scarves. The giant digital thermometer on the wall of a building showed minus three degrees Celcius. My breath also resembled white smoke.

The most striking thing about this square was the granite tower that rose over 50 meters into the sky. Its foundation was guarded by four bronze lions as big as boats. At the top of the tower stood a statue of the British war hero Admiral Horatio Nelson who had one arm and one eye. He wore a naval coat studded with stars and signs of rank. His pants ended tightly at the knee. The hat on his head resembled the hand-held fan used by *anak daro* on wedding stages. Still according to the tour guide book, this tower was erected to commemorate his death in the battle against Napoleon Bonaparte in 1805.

The foot of this tower and its four lions were my destination, the place where we'd promised to meet.

A little boy with golden hair in a bright red jacket suddenly ran in front of me. He was headed for dozens of pigeons swarming around bread crumbs thrown by a beggar. In the blink of an eye, this flock was disturbed, they flew up into the air, obscuring my sight. Even though the fluttering flock of pigeons were in the way, my eyes could still recognize him. The way he walked hadn't changed a bit, still energetic and explosive, only now a little fatter. I waved to Raja who just gotten off of a bright red double-decker bus, headed for this famous London landmark. He hurried to take off his leather gloves. "*Kaifa haluk, ya akhi?*" he asked, grasping my hand firmly. We hugged tightly, releasing 11 years of separation.

A few minutes later, a head I was highly familiar with seemed to pop up out of the ground as he exited the Charing Cross tube station. His glasses were still slipping. Only now his lenses were thicker and his frames were thinner and trendier. And now he kept a sparse beard. Make no mistake, it was Atang. He hugged us and patted my back which

was covered by a thick jacket. A big smile never left his freezing face. “ A historical meeting in a historical place, right at the heart of the city of London! *Alhamdulillah*,” he said.

I pointed to the sky and muttered, “Apparently this is the Nelson’s Column that was in our reading book back in year three. It’s bigger and taller than I’d imagined.”

Atang and Raja looked up too, staring at Admiral Nelson standing staunchly and upright with a sword in his left hand and the boat’s hawser behind him. His shadow cast over us. There were few clouds left in the afternoon sky.

A tower and a sunset! It was an atmosphere and scenery that my heart knew quite well. Nearly a dozen years ago, beside the MP manara, we often looked at the afternoon sky, scrambling to tell about our crazy sky-high dreams: Saudi Arabia, Egypt, Europe, America, and Indonesia. I shuddered recalling these miraculous coincidences.

That night we stayed at Raja’s apartment near Wembley Stadium, the pride of the British national soccer team. Raja lived there with Fatia, his wife who’d graduated from the Mantingan Pesantren for girls.

It had been eleven years since we’d *tajammu* while drinking coffee. There was no bucket of coffee, *makrunah*, or sukro peanuts. In their place, Fatia served us hot coffee, with kofta, kebabs, and pistachios.

We spent the night telling endless stories about what we’d done since graduating from MP. Atang, who’d always been the most diligent about writing down people’s addresses, had complete information on what the rest of the Fellowship of the Manara was up to. Obviously , there was no longer just the six of us. We’d all gotten married. Atang had news that Said was no carrying on the Jufri family batik business ata Pasar Ampel in Surabaya. Just they’d dreamed, Said and Dulmajid work together to found a pesantren with the spirit of MP in Surabaya.